# PERAN ORANG TUA MEMBIMBING ANAK AUTIS DI BUKIK BATABUAH KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM

## Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana*
*Pada Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan*


Oleh :

**YELMI MEGA SARI**

**NIM. 2613.199**



**JURUSAN PENDIDKAN BIMBINGAN DAN KONSELING**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI**
**1439 H / 2017 M**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi dengan judul **"PERAN ORANG TUA MEMBIMBING ANAK AUTIS DI BUKIK BATABUAH KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM"** yang disusun oleh **YELMI MEGA SARI, NIM :2613.199** telah diuji dalam Sidang Munaqasyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi pada hari Selasa, Tanggal 22 Agustus 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Srata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Bukittinggi, 22 Agustus 2017

Tim Penguji Sidang Munaqasyah

Ketua

**Drs.Khairuddin.,M.Pd**
**NIP.196412121999031001**

Sekretaris

**Tasnim Rahmat, M.Sc**
**NIP.198601232005031005**

Anggota

**Dr. Silfia Hanani M.Si**
**NIP.197004021999032006**

**Mindani, M.Ag**
**NIP.197108062007101002**

**Drs.Khairuddin.,M.Pd**
**NIP.196412121999031001**

**Dodi Pasila Putra., M.Pd**
**NIP.19710531200604016**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

**Dr.H. Nunu Burhanuddin, Lc.,M.Ag**
**NIP.19730510 200012 1 002**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

| | |
|---|---|
| Nama | : Yelmi Mega Sari |
| NIM | : 2613.199 |
| Tempat/ Tanggal lahir | : Batang Silasiah / 09 April 1994 |
| Fakultas/ Jurusan | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Bimbingan dan Konseling |
| Judul Skripsi | : Peran Oramg Tua Membimbing Anak Autis Di Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. |

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) dengan judul diatas benar asli karya penulis. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar keserjanaan dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017




Penulis yang menyatakan

**YELMI MEGA SARI**
**NIM: 2613.199**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PERAN ORANG TUA MEMBIMBING ANAK AUTIS DI BUKIK BATABUAH KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM"** yang disusun oleh **YELMI MEGA SARI, NIM :2613.199** telah diuji dalam Sidang Munaqasyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi pada hari Selasa, Tanggal 22 Agustus 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Srata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Bukittinggi, 22 Agustus 2017

| Dosen pembimbing I | Dosen pembimbing II |
| --- | --- |
| **Drs.Khairuddin.,M.Pd** | **Dodi Pasila Putra., M.Pd** |
| **NIP.196412121999031001** | **NIP.19710531200604016** |

# KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu dalam Jurusan Bimbingan dan Konseling. Penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang telah mencurahkan kasih sayang, dan perjuangan yang tak kenal lelah untuk masa depan dan kehidupan penulis, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor dan wakil rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Ibu Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menambah ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

2. Bapak Dodi Pasila Putra M.Pd dan Bapak Khairuddin, M.Pd sebagai pembimbing skripsi penulis, yang telah mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.
4. Bapak dan Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Serta ucapan terimakasih kepada teman-teman PBK angkatan 2013 yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan kepada penulis untuk tetap semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Juli 2017

**YELMI MEGA SARI**
NIM. 2613.199

# ABSTRAK

**Yelmi Mega Sari, NIM 2613.199, Skripsi, Peran Orang Tua Membimbing Anak Autis Di Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bukittinggi 2017**

Tak dapat dipungkiri lagi, orang tua sangat menentukan dalam setiap aspek perkembangan anak. Pengasuhan sehari-hari sangat memegang peranan pada perkembangan individu autis. jika peran orang tua salah maka anak tidak akan berkembang dengan baik serta tidak mampu untuk mengenal potensi yang ada pada dirinya . Penelitian ini dilakukan Di Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, dalam hal ini penulis memaparkan tentang peran orang tua membimbing anak autis Di Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya data diolah dengan cara menyeleksi data atau informasi kemudian diklasifikasikan setelah itu diadakan analisis data. Untuk menjamin keabsahan data penulis melakukan Triagulasi data yaitu menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Berdasarkan analisa data ditemukan bahwa peran orang tua membimbing anak autis Di Bukik Batabuah yaitu Orang tua memberikan batasan kepada anaknya keluar rumah karena itu akan menyusahkan, kebanyakan dari mereka memberikan ancaman, memarahi dengan tujuan agar ia mengerti, Memahami keadaan anak apa-adanya Penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula disini orang tua memaksakan anak untuk memahami, merasa kawatir dengan apa yang dilakukan oleh anaknya. Dalam hal ini peran orang tua tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Peran yang seharusnya dijalankan oleh orang tua yaitu memberikan perhatian khusus pada anaknya agar sianak dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab.

# DAFTAR ISI

Halaman

**HALAM JUDUL**

**SURAT PERNYATAAN……..…….ii**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING……..…….iii**

**KATA PENGANTAR……...iv**

**ABSTRAK……..……...vi**

**DAFTAR ISI……...…....vii**

**BAB I PENDAHULUAN**

**A.** Latar Belakang Masalah.....1

**B.** Identifikasi Masalah.....10

**C.** Batasan Masalah..... .....11

**D.** Rumusan Masalah.....11

**E.** Tujuan Penelitian.....11

**F.** Kegunaan Penelitian.....12

**G.** Penjelasan Judul.....12

**H.** Sistematika Penulisan.....14

**BAB II LANDASAN TEORI**

A. Orang tua

1. Pengertian Orang Tua…….....15
2. Tugas dan Tanggung jawab Orang tua…….....16
3. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak.....17

B. Autis

1. Pengertian Anak Autis…….....21

2. Penyebab Autis.....24
3. Gejala Autis……......26
4. Karakteristik Anak Autis.....29
5. Terapi Untuk Anak Autis.....32

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....48
B. Lokasi Penelitian.....48
C. Informan Penelitian.....48
D. Teknik Pengumpulan Data.....49
E. Teknik analisa data.....51
F. Teknik Keabsahan Data.....52
G. Teknik Penulisan.....53

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Peran Orang Tua.....54
B. Karakteristik anak autis di bukik batabuah.....67

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... .....72
B. saran.....73

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan keluarga adalah tempat *(media*) yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan Ibu sebagai anggota keluarga menjadi pilar pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga: seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Lebih utama, tugas keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia sebagai pondasi dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia. Keluarga sebagai pondasi awal juga merupakan akar bagi terbentuknya watak seorang anak.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terlambat pula pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur, yang membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang menyayangi dengan suaminya.[1] Bisa dibayangkan bagaimana jika seorang ibu tidak berfungsi

[1] Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*,( Jakarta: Ruhama), 1995 hal 47

sebagaimana mestinya, maka tidak akan harmonis. Sehingga pertumbuhan anak pun akan menjadi terhambat.

Dalam kaitannya dengan fungsi sosial, keluarga sangat mempunyai peranan yang sangat penting terutama peranan orang tua yaitu ayah dan ibu. Orang tua adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak sejak ia lahir kedunia. Orang tua pula yang mempunyai kontak secara emosional. Sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat berat agar anak tersebut tumbuh dengan normal, tanpa gangguan apapun baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik berupa tuli, bisu dan cacat lainnya yang mungkin saja semua itu terjadi karena kecerobohan orang tua dalam mendidik anaknya. Sedangkan jika cacat secara perkembangan, anak tersebut mengalami gangguan yang mengakibatkan dia autis.

Anak termasuk individu yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan relegiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Sebagai mana sabda rasulullah Saw yang artinya: "*tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tunya lah yang membuatnya yahudi nasrani maupun majusi".* (H.R Bukhari Muslim). Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra putrinya untuk menjadi seorang yang sukses

dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.[2]

Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan-kesehatan anaknya dapat dilaksanankan sebelum bayi lahir, yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan. Begitu pentingnya peranan orang tua terhadap anak,

Setiap Bapak atau ibu pasti mengharapkan bahwa kelahiran anak cinta kasih mereka dalam keadaan normal, namun dalam kenyataan kadangkala harapan atau impian tersebut tidak sesuai dengan kenyataan karena dalam proses kelahiran bahkan sesudah kelahiran anak mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal atau mengalami beberapa gangguan tertentu sehingga anak memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan pada anak autis. Tidak sedikit orang tua sulit menerima kenyataan ketika dikaruniai seorang anak yang menyandang autis. Padahal anak autis membutuhkan perlakuan khusus yang tidak dapat ditunda-tunda.

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam penilaian diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap

[2]Rifa Hidayah, M.Si.,Psi, *Psikologi Pengasuhan Anak,* (Malang: IKAPI), 2009, Hal 16

yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.[3]

Autis atau autisme adalah salah salah satu dari LIMA tipe gangguan perkembangan pervasive PDD (*pervasive develop-mental disorders),* yang ditandai tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi.[4]

Autisme memang ajaib berbeda dengan kasus keterbelakangan mental, yang dicirikan oleh relative kurangnya atau bahkan hampir tidak ada perkembangan pada level kererampilan, anak dengan autisme sering kali dapat menunjukkan perkembangan keterampilan mereka masing-masing. Bahkan ada yang sampai pada level luar biasa.

Anak autis biasanya cenderung termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak yang tergolong memiliki karakteristik khusus dan prilakunya berbeda dengan anak pada umumnya baik secara mental, emosi atau fisik.

Individu dengan autisme mampu untuk mempelajari keahlian-keahlian koping untuk membantu diri sendiri dalam me-menage kesulitan-kesulitan yang ditemuinya, dan bahkan mampu membangun kekuatan-kekuatan unik diri mereka masing-masing. Tetapi individu dengan autisme tetap akan merasa dan berfikir autistic di sepanjang hidup mereka.[5]

---

[3] Rifa Hidayah,*psikologi pengasuhan anak*, ( Malang: UIN Malang Pers) 2009, hal 16

[4] Andri priyatna, *Amazing Autis Mmemahami, Mengasuh dan Mendidik Anak Autis)*, (Jakarta IKAPI:), 2010, hal 2

[5] Andri priyatna, *Amazing Autis (Memahami, Mengasuh Dan Mendidik Anak Autis)*, (IKAPI: Jakarta), 2010, hal 162

Bila dikatakan bahwa anak-anak autisme memiliki cara berfikir yang berbeda maksudnya adalah bahwa otak mereka menerima informasi dari pengindraan ( telinga, mata, kulit dan hidung) dengan cara yang lain. mereka mendengar, merasa, dan melihat sebagaimana orang lain tetapi otak mereka menangani informasi-informai tersebut dengan cara berbeda dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Perbedaan ini berkaitan dengan masalah memberikan arti terhadap apa yang mereka lihat. Mereka selalu bergantung pada apa yang secara harfiah mereka lihat.[6]

Individu autisme yang *high functioning* sekalipun sudah cukup menantang bagi banyak orang tua. Tentu akan lebih berat lagi tantangan bagi orang tua jika anak mereka termasuk individu yang low functioning. Keluarga dari individu dengan autisme lebih mudah mengalami stess sehingga mereka pun memerlukan segala macam bantuan yang tidak menghakimi dari sahabat, sanak family, dan penyedia layanan khusus untuk anak mereka.

Selama ini orang tua sering kebingungan menghadapi permasalahan anaknya yang mengalami gangguan autis. Apabila orang tua anak autis kurang informasi mengenai kelainan yang dialami anaknya , tentu ia akan sulit memberikan pelayanan khusus yang diperlukan anaknya . Besar kemungkinan mereka akan terjebak kepada upaya-upaya mencari pemecahan masalah secara coba-coba yang menghabiskan tenaga, pikiran dan dana yang besar. Namun tetap mengalami ketidak berhasilan. Maka dari itu orang tua

[6] Yosfan Azwandi, *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme , (*Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional), 2005, hal 34

sangat memerlukan informasi tentang seluk beluk kelainan autisme serta upaya-upaya yang seharusnya dilakukan untuk menanggulanginya. Dengan demikian mereka akan bisa mencari pemecahan masalah yang efisien dan efektif, karena mereka dapat memilih tempat dan jenis pelayanan sesuai dengan kebutuhan anaknya. Dalam keluarga anak juga akan dapat diperlakukan dengan wajar dan sebaik-baiknya untuk menunjang kesembuhannya.

penyandang autisme memiliki potensi yang sama besarnya dengan anak lain seperti memiliki intelegensi yang relatif sedang. serta mampu tumbuh menjadi manusia yang memiliki hidup berkualitas. Oleh karena itu diperlukan penanganan yang tepat agar anak autis bisa tumbuh menjadi manusia yang memiliki fungsi optimal pada lingkungan sekitarnya. Salah satu aspek penting bagi perkembangan seorang anak adalah peranan orang tuanya.

Seperti yang kita ketahui sebagai makhluk Tuhan, manusia tidak dapat hidup sendiri, walaupun secara fisik dapat hidup tanpa adanya orang lain, tetapi secara psikologis tidaklah mungkin. Manusia memerlukan orang lain untuk keberadaannya. Hubungan dengan orang lain akan menjadi semakin nyata apabila orang tersebut semakin berkembang bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan pokok, hubungan dengan orang lain tidak terbatas waktu dan tempat, dimana saja dapat terjadi hubungan. Keberhasilan seseorang didalam hidupnya semata-mata tidak ditentukan oleh kepandaian otaknya saja, masih ada faktor lain yang penting

yaitu hubungan sosial, bagaimana seseorang itu berhubungan dengan lingkungannya akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam hidupnya.

Hubungan sosial sangat penting peranannya, dalam hubungan sosial akan terdapat adanya rasa aman atau tidak aman. Rasa aman inilah yang menjadi dambaan seseorang dalam hubungan sosial dan menjadikan orang merasa bahagia. Namun hal ini bertolak belakang dengan anak autis. yang sulit sekali baginya untuk bersosialisasi dilingkungan sekitar mereka hanya bisa bergantung kepada orang tuanya, Jika orang tua telah berfikiran atau berpersepi yang salah terhadap anaknya maka anak mereka akan sulit untuk berkembang dengan baik dilingkungan sekitar mereka.

Dari hasil wawancara dengan orang tua anak autis, mereka merasa kebingungan untuk membimbing anak mereka yang autis kurangnya informasi dan pengetahuan tentang anak autis, mereka hanya merasa Permasalahan kecil dalam mengarahkan anaknya kemana bagaimanan mengarahkan mereka agar mampu untuk menjaga dirinya sendiri dan tidak selalu bergantung kepada orang tuanya.

Tidak sedikit dari orang tua yang justru bersikap seperti menyangkal bahwa anaknya hidup secara normal. Bahkan ada juga orang tua yang malah menyalahkan anak.[7] Meskipun ada juga mereka yang mau menerima keadaan anak apa adanya Banyak anak autis yang kurang arahan dari orang tuanya karena kurang mengertinya orang tua untuk mengarahkan anaknya tersebut

[7] Wawancara dengan orang tua anak autis di Bukik Batabuah, pada hari minggu, 4 Desember 2016, pukul 13.15

sehingga kebanyakan dari mereka ditinggalkan saja dirumah tanpa aktivitas yang bermanfaat, mereka dilarang keluar rumah karena kecemasan orang tua yang berlebihan dan akan menyusahkan saja jika orang tua mereka mampu mengarahkan sesuai dengan yang seharusnya maka bakat yang ada pada diri mereka akan muncul. Untuk itu perlu untuk kita mengetahui bagaimana persepsi mereka tentang anak autis karena akan mempengaruhi peran yang akan mereka jalankan sebagai  orang tua tidak akan berjalan dengan baik.

orang tua yang mengatakan bahwa anak autis tidak akan bisa berbuat apa –apa dan hanya menyusahkan orang tua saja akan hilang karena jika orang tua tau bagaimana cara untuk mengarahkan mereka maka akan muncul bakat –bakat yang ada pada diri anaknya sehingga mereka tidak selalu bergantung pada orang lain. untuk itu perlunya bagi orang tua untuk membimbing anak mereka.

Seperti yang kita ketahui bahwa orang tua yang memiliki anak autis sering dihadapkan pada situasi untuk terus menerus menghadapi takanan dari berbagai hal yang menyangkut dengan keberadaan anak mereka termasuk perasaan malu. Disamping itu mereka juga dituntut untuk dapat mengatasi persoalan mengenai anak- anak lain dalam keluarga, mengenai hubungan mereka dengan adik atau kakaknya yang cacat.

Dari informasi yang saya dapatkan Gambaran umum karakteristik anak autis dibukik batabuah dari segi interaksi sosial yaitu gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman-teman sebayanya, lebih suka menyendiri, tidak bereaksi terhadap pendekatan orang tuanya, keinginan

untuk menyendiri sering tampak pada masa kanak-kanak dan tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah ataupun untuk mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vocal ataupun dalam ekspresi wajah. Berdasarkan hal tersebut berikut data mengenai anak autis yang ada di Bukik Batabuah yang saya dapatkan yaitu:

Tabel 1data anak autis Di Bukik Batabuah

| No | Nama | Umur |
|---|---|---|
| 1 | DR | 7 tahun |
| 2 | AZ | 9 tahun |
| 3 | SS | 10 tahun |
| 4 | AP | 4 tahun |
| 5 | RY | 12 tahun |
| 6 | SR | 13 tahun |
| 7 | WL | 2 tahun |
| 8 | IQ | 5 tahun |
| 9 | IN | 15 tahun |
| 10 | AK | 11 tahun |

Sumber: SLB Kita Sama

Saran saya akan lebih mudah dalam menanggani permasalahannya apabila orang tua melakukan konsultasi dan komunikasi dengan para pakar anak, seperti dokter anak yang informatif dan ahli fsikolog anak, untuk mendapatkan informasi terbaik dalam hal menangani permasalahan untuk menghadapi anak autis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Salah satu aspek penting bagi perkembangan seorang anak adalah peranan orang tuanya. Bagaimana peranan orang tua sangat dipengaruhi oleh persepsi jika persepsi

orang tua salah maka peranan orang tua tidak akan berjalan dengan baik . Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul **"Peranan Orang Tua Membimbing Anak Autis Di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam"**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas maka ada beberapa permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Persepsi orang tua yang mengatakan anak mereka yang tergolong autis tidak akan bisa berbuat apa-apa dan akan bergantung selamanya kepada orang lain.
2. orang tua enggan mengupayakan pembelajaran keterampilan sosial pada anak. Padahal, orang autis sebenarnya mampu mengembangkan keterampilan tersebut.
3. sikap orang tua yang menyangkal bahwa anaknya masih tergolong anak normal
4. kekecewaan dan kesedihan orang tua dan memilih untuk bersembunyi bahkan menutup-nutupi keadaan buah hati mereka dari lingkungan sekitarnya dengan mengurung anak di dalam rumah, serta mengucilkan anak dari lingkungan mereka ketimbang mencari keterangan/informasi yang benar mengenai gangguan atau kelainan tumbuh kembang anak mereka.

5. Kurangnya perhatian orang tua untuk membimbing anaknya yang harus mendapatkan perhatian khusus dibandingkan anak normal

## C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang akan diteliti, dan untuk lebih terarahnya penelitian ini maka dibatasi masalah yang akan diteliti yaitu: **"Peran Orang Tua Membimbing Anak Autis Di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam"**.

## D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan anak autis di Nagari Bukik Batabuah yaitu: Bagaimana peran orang tua membimbing anak autis di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam?

## E. Tujuan Penelitian

Berpijak pada fokus masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk: Mengetahui Bagaimana peran orang tua membimbing anak autis di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

## F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapakan dapat berguna untuk:

1. Untuk dijadikan pedoman dan bahan bacaan bagi yang membutuhkan dan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi orang tua dalam membantu anak autis Di Bukik Batabuah.
2. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik mencapai gelar sarjana (S1) Jurusan Bimbingan Konseling pada Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

## G. Penjelasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan terhadap judul terhadap penelitian ini, maka arti kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu:

Peran : orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan. Jika ditujukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi, maka peranan berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat.[8]

Orang tua : Suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang

[8] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta) hal 986

hidup bersama, seiring dan satu tujuan dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan Allah SWT.[9] Yang dimaksud dengan orang tua disini adalah orang tua yang memiliki anak autis.

Membimbing :

Anak autis : anak yang memiliki gangguan perkembangan neorobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi ( berhubungan) dengan orang lain.[10] jadi dapat diartikan bahwa anak autis adalah suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri.

Bukik Batabuah : Merupakan salah satu daerah yang tepatnya nagari bukik batabuah kecamatan canduang Kabupaten Agam tempat penulis meneliti.

Berdasarkan dari penjelasan kata-kata di atas yang penulis maksud judul ini secara keseluruhan adalah peranan orang tua membimbing anak autis di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

---

[9] Syaiful Bahri Djamara, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal 28

[10] Sutadi,R, *Tata Laksana Perilaku Pada Pennyandang Autisme, (J*akarta :yayasan Autisme Indonesia.), 1997, hal 2

## H. **Sistematika Penulisan**

Agar lebih terarah penulisan proposal ini, maka penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, yang berisikan teori-teori yang mendukung tentang pengertian orang tua, tanggung jawab orang tua, pengertian anak autis, penyebab autis, Gejala anak autis, karakteritik anak autis, dan terapi untuk anak autis,

Bab III Metodologi Penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penalitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik keabsahan data teknik pengolahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang berisikan tentang gambaran peran orang tua membimbing anak berkebutuhan kusus.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Di sini akan dijelaskan bagaimana penyelesaian dari persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam rumusan masalah berikut alasan-alasannya. Tidak lupa diikutsertakan dengan saran-saran yang berguna dengan persoalan-persoalan yang akan dibahas.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Orang Tua

### 1. Pengertian Orang Tua

Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri.. Sedangkan pengertian keluarga adalah ‘suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.[11] Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak .

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar yaitu antara usia (0-12 tahun), terutama peran seorang ibu.

Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan

---

[11] Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,(Pustaka Pelajar: Yogyakarta) , 2005,

seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam keluarga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Orang tua yang baik adalah orang ayah dan ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap yang bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anak dalam suka dan duka, memilih teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik.[12]

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Rineka Cipta:Jakarta) hal 55

Ibu yang baik memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya. Ia dapat memperhatikan, membimbing, dan mendorong anaknya kepada hal yang baik tanpa ikut campur tangan dalam urusan pribadi anaknya. Apabila ibu sibuk bekerja di luar rumah, perhatian kepada anaknya harus tetap ada. Apabila ada waktu dia memberi kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh, atau minta pertimbangan. Biasanya anak-anak yang mendapat perhatian dari orang tunya, merasa disayangi dan dia juga menyayangi ibunya dan menjaga dirinya dalam pergaulan.[13]

3. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak

Dalam sebuah keluarga, tentunya yang sangat berperan adalah ayah dan ibu (orang tua) dalam mendidik anak. Apa saja yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai sebuah keluarga yang ideal dalam mendidik dan mengembangkan potensi/kemampuan anak-anak :

a. Memahami makna mendidik.

Sebagai orang tua harus memahami benar apa makna dari mendidik sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah melarang, menasehat atau memerintah si anak. Tetapi harus dipahami bahwa mendidik adalah proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada si anak agar si anak dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/tindakan, contoh : jika ingin anak disiplin maka orang tua dapat

[13] samsul Munir Amin, *menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam,*(Amzah: Jakarta) 2007 hal 23

memberi teladan kepada si anak akan hal-hal yang baik dan beretika atau orang tua menciptakan komunikasi dengan si anak yang dialogis dengan penuh keterbukaan, kejujuran dan ketulusan. Apabila kita mengedepankan sikap memerintah, menasehat atau melarang maka langsung ataupun tidak akan berdampak pada sikap anak yang bergaya otoriter dan mau menang sendiri.

b. Hindari mengancam, membujuk atau menjanjikan hadiah

Dalam mendidik anak jangan memakai cara membujuk dengan menjanjikan hadiah karena hal ini akan melahirkan ketergantungan anak terhadap sesuatu hal baru dia melakuka sesuatu. Hal ini akan mematikan motivasi, kreatifitas, insiatif dan pengertian serta kemandirian mereka terhadap hal-hal yang harus dia kerjakan. Contoh: menjanjikan hadiah kalau nilai sekolahnya baik, atau mengancam tidak memberi hadiah bila nilainya rendah.

c. Hindari sikap otoriter, acuh tak acuh, memanjakan dan selalu khawatir

Seorang anak akan dapat mandiri apabila dia punya ruang dan waktu baginya untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan dan rasa percaya diri yang dimilikinya. Ini harus menjadi perhatian bersama karena hal tersebut dapat muncul dari sikap orang tuanya sendiri yang sadar atau tidak sadar ditampakkan pada saat interaksi terjadi antara ayah dan ibu dengan anak. Sehingga anak-anak akan termotivasi untuk mengaktualisasika potensi yang ada pada dirinya tanpa

adanya tekanan atau ketakutan.

d. Memahami bahasa non verbal

Bahasa non verbal adalah dengan memberi sentuhan, pelukan, menatap, memberi senyuman manis atau meletakkan tangan di bahu untuk menenangkan si anak, sehingga si anak merasa nyaman untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan atau perasaannya.

e. Membantu anak memecahkan persoalan secara bersama.

Pada kondisi tertentu dibutuhkan keterlibatan kita sebagai orang tua untuk memecahkan masalah yang dihadapi si anak. Dalam hal membantu anak memecahkan persoalan anak, kita harus melakukannya dengan tetap menjunjung tinggi kemandiriannya.

f. Menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Orang tua, juga diperintahkan untuk memberi teladan yang baik kepada anak. Seorang anak akan meniru tingkah laku dan sikap orang tua, terlebih kepada perilaku dan sikap ibu.[14]

Ayah dan Ibu sering bertengkar dan berselisih bahkan melakukan kekerasan di depan anak-anak, sehingga anak-anak mencontoh dengan bertindak tidak menghargai teman sebayanya atau melakukan kekerasan pula pada temannya.

Beberapa peran lain keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

a) Terjalinya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini

[14] Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depa Anak Secara Islami*, (amzah: Jakarta) 2007 hal 38

b) Kesabaran dan ketulusan hati. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak
c) Orang tua wajib mengusahakan kebahagian bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan allah SWT, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak
d) Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil
e) Komunikatif dengan anak. Membicarakan hal yang ingin diketahui anak, dengan menjawab pertanyaan anak secara baik
f) Memahami anak dengan segala aktivitasnya, termasuk pergaulannya.[15]

Adapun pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merupakan sifat yang dibawa anak sejak lahir seperti sifat penyabar, pendiam, banyak bicara, cerdas atau tidak cerdas juga keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung sampai rambut. Faktor bawaan tersebut merupakan warisan dari sifat Ibu dan Ayah atau pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit dan lain-lain. Faktor bawaan dapat mempercepat atapun mengahambat atau justru melemahkan pengaruh dari luar yang masuk dalam diri anak. Oleh karna itu faktor bawaan memiliki peran yang cukup penting karna faktor

[15] Rifa Hidayah, M.Si.,Psi, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: IKAPI), 2009, Hal 21

tersebut juga bisa dijadikan sebagai acuan perbandingan antara satu anak dengan anak yang lainnya.

Pengaruh keluarga pada perkembangan kepribadian bergantung sampai batas tertentu pada tipe anak. Misalnya, seorang anak yang sehat akan sangat berbeda reaksinya terhadap perlindungan orang tua yang berlebihan dibandingkan dengan seorang anak yang sakit dan lemah. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua. Kenyataan tersebut menyiratkan betapa pentingnya dasar-dasar yang diberikan orang tua pada anaknya pada masa kanak-kanak.[16]

## B. Anak Autis

### 1. Pengertian Anak Autis

Secara etimologis kata"*autisme"* berasal dari kata "*auto"* dan "*isme". Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran/ paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hannya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata- mata karena dorongan dari dalam dirinya penyandang autism semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya penyandang autism seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.[17]

---

[16] Jurnal Paradigma Volume 2, Nomor 1, November 2015: ISSN 2406-9787

[17] Yosfan Azwandi, *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme,* (Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional), 2005, hal 14

Autisme adalah gangguan perkembangan pervasive pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa prilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.[18]

Sehubungan dengan pengertian gangguan autistik dan penyandang autisme beberapa tokoh mengemukakan bermacam rumusan defenisi diantaranya:

a. Sutadi menjelaskan bahwa autistik adalah gangguan perkembangan neorobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. penyandang autism tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidak mampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. lebih lanjut dijelaskanya bahwa penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitive dan resietensi terhadap perubahan pada rutinitas[19].
b. Sunartini menjelaskan pula bahwa autisme diartikan sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang yaitu

[18] Retno Sintowati, *Autisme*, (Jakarta Selatan :Sunda Kelapa Pustaka), 2007, hal 1
[19] Yosfan Azwandi, *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme,* (Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional), 2005, hal 16

interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. Keadaan ini terjadi tiga sampai empat kali lebih banyak pada laki-laki dari pada anak perempuan. Autitik dapat terjadi pada setiap anak tidak memandang lapisan sosial ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, ras, etnik, maupun agama.

c. Noor memukan bahwa anak autistic mengalami beberapa gangguan antara lain pada *cerebellum* yang berfungsi dalam prose sensorik, menginggat, kemampuan bahasa dan perhatian.

d. Moetrasi Gangguan juga terjadi pada *sistim limbik* yang merupakan pusat emosi sehingga penderita kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu dan mendadak tertawa dan perhatianya terhadap lingkungan terhambat karena adanya gangguan pada *lobus parietalis,*( Perilaku lain seperti hiperkinesis, agresivitas, menolak beraktivitas dengan alasan yang tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar atau menarik rambut[20].

Maka dapat saya simpulkan bahwa anak autisme merupakan gangguan pada proses perkembangan *neurobiologis* berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan yang menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga

[20] Yosfan Azwandi, *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), 2005, hal 17

menyebabkan anak-anak tersebut aneh yang seolah olah hidup dalam dunianya sendiri. Semakin lama perkembangan mereka semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah.

2. Penyebab Autis

Penyebab autis belum diketahui secara pasti. Beberapa ahli menyebutkan penyebab autis bersifat multifaktorial. Beberapa peneliti mengungkapkan terdapat ganguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh gangguan psikiatri/ jiwa. Ahli lainnya baerpendapat bahwa autisme disebabkan kombinasi makanan yang salah sehingga mangakibatkan kerusakan pada usus besar. Kerusakan ini mengakibatkan timbulnya masalah dalam tingkah laku fisik.[21]

Oleh karena itu, hingga kini penelitian mengenai penyebab autisme masih terus berjalan dan berkembang. Berikut beberapa hasil penalitian dari para ahli mengenai penyebab autisme.

a. Faktor psikososial

Ketika autisme pertama kali ditemukan, Leo Kanner menduga autisme disebabkan oleh pola asuh yang salah. Kasus- ksus ini banyak ditemukan pada keluarga kelas menengah dan berpendidikan, tetapi orang tuanya bersikap dingin dan kaku. Kanner berpendapat bahwa sikap keluarga tersebut kurang bisa

[21] Retno Sintowati, *autisme*, (Sunda Kelapa Pustaka: Jakarta Selatan), 2007 hal 8

memberikan stimulasi bagi perkembangan komunikasi anak, dan menghambat kemampuan interaksi sosial pada anak.

b. Faktor Genetik

Ditemukan 20 gen yang terkait dengan autisme. Namun gejala autisme baru bisa muncul jika terjadi kombinasi banyak gen. bisa saja autisme tidak bisa muncul, meski anak membawa gen autisme. Jadi perlu faktor pemicu lain.[22]

c. Kelainan otak

Dari sejumlah penelitian, dikatakan bahwa autisme disebabkan oleh kelainan otak terutama pada otak bagin depan. Kondisi ini menyebabkan otak kanan pada penderita autis memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan otak kiri. Pada anak yang terkena autis bagian otak yang mengendalikan pusat memori dan emosi menjadi lebih kecil dari pada anak normal, gangguan perkembangan otak telah terjadi pada trimester ketiga saat kehamilan atau pada saat kelahiran bayi.

d. Kelainan Neorotransmitter

Neorotransmitter merupakan cairan kimiawi yang berfungsi menghantarkan impuls dan menterjemahkan respon yang diterima. Jumlah Neorotransmitter pada anak autis lebih lebih rendah dari anak normal, yaitu sekitar 30-50%. Selain itu, pada

[22] Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah*, (Puspa Swara: Jakarta), 2003 hal 6

anak autis kadar serotonin dalam darahnya sangat tinggi, sedang doplaminya sedikit.

e. Kelainan pada peptida di otak

Dalam keadaan normal, protein gandum dan kasein (protein susu) dipecah dalam jumlah kecil diserap dari usus dan beredar dalam darah. Apabila berlebih peptida akan dikeluarkan melalui urin dan ada pula yang disaring kembali saat melewati sawar darah otak. Hal ini menyebabkan peptida yang masuk kedalam otak hanya sedikit, terutama turunan peptida gluten dan turunan peptida kasein yang berperan meningkatkan jumlah endorphin dan enkefalin untuk mengaktikan otak. Akan tetapi apabila kadar endorphin dan enkefalin melebihi kebutuhan dapat menyebabkan gangguan perilaku, persepsi, intelegensia, emosi, dan perasaan.[23]

3. Gejala Autisme

Gejala autisme timbul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Pada sebagian anak, gejala gangguan perkembangan ini sudah terlihat sejak lahir. Seorang ibu yang cermat dapat melihat beberapa keganjilan sebelum anaknya mencapai usia satu tahun. Gejala yang sangat menonjol adalah tidak adanya kontak mata dan kurangnya minat untuk berinteraksi dengan orang lain.

[23] Retno Sintowati, *autisme*, (Sunda Kelapa Pustaka: Jakarta Selatan), 2007 hal 10

Dalam perkembangan yang normal, seorang bayi mulai bisa berinteraksi dengan ibunya pada usia 3-4 bulan. Apabila ibu meransang bayinya dengan menggerincingkan mainan dan mengajak berbicara maka bayi tersebut akan merespon dan dan bereaksi dengan ocehan serta gerakan. Bayi semakin responsif terhadap rangsang dari luar seiring dengan berkembangnya kemampuan sensoriknya. Pada umur 6-8 bulan bayi sudah bisa berinteraksi dan memperhatikan orang yang mengajaknya bemain dan berbicara. Hal ini tidak muncul atau sangat kurang pada bayi autis. Ia bersikap acuh tidak acuh dan seakan-akan menolak berinteraksi dengan orang lain. ia lebih suka bermain dengan "dirinya sendiri" atau dengan mainannya. Table berikut ini menjelaskan indikator perkembangan normal pada masa bayi.

Tablel 2 Indikator Perkembangan Bayi Normal

| Usia | Kemampuan Dan Proses Berfikir | Komunikasi | Gerakan |
|---|---|---|---|
| 3 bulan | • Merespon terhadap suara baru<br>• Mengikuti benda dengan mata<br>• Melihat objek dan orang | • Berceloteh/ bersuara<br>• Tersenyum pada suara ibu | • Mengangkat kaki dan tangan<br>• Melihat pergerakan tangan |
| 3-6 bulan | • Mengenal ibu<br>• Mengapai objek | • Memalingkan kepala pada suara<br>• Mulai meraba<br>• Meniru suara<br>• Menangis | • Mengangkat kepala<br>• Menggerakan kepala<br>• Menggerakkan benda saat |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | dengan suara yang berbeda | bermain |
| 6-9 bulan | • Meniru gerakan sederhana<br>• Merespon jika dipangil namanya | • Membuat kata-kata berulang yang tidak bermakna.<br>• Menggunakan suara untuk menarik perhatian | • Merayap/ merangkak<br>• Berdiri berpegangan meja<br>• Bertepuk tangan<br>• Memindahkan objek dari sau tangan ka tangan lainnya |
| 12-18 bulan | • Meniru suara<br>• Menunjukkan pada enda yang diinginkan | • Menggelengkan kepala menyatakan"tidak"<br>• Meniru kata baru mengikuti intruksi sederhana | • Berjalan sendiri<br>• Naik/ turun tangga |

Secara umum, gejala autis sudah tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Bahkan ketika masih bayi. Gejala-gejala tersebut antara lain disajikan dalam tabel berikut.[24]

Tabel 3 Gejala Bayi Autis

| Hal | Tanda Tanda Bayi Autis |
|---|---|
| Komunikasi | • Tidak ada kontak mata<br>• Seperti tuli<br>• Pada awalnya bahasa berkembang lalu mendadak berhenti |
| Hubungan Sosial | • Tidak peduli terhadap orang yang datang maupun pergi |

[24] Retno Sintowati, *Autisme*, (Jakarta Selatan :Sunda Kelapa Pustaka), 2007, hal 4

| | |
|---|---|
| | • Melakukan serangan fisik tanpa sebab yang jelas.<br>• Sulit diajak kontak. |
| Kemampuan dalam bereaksi terhadap lingkungan | • Selalu terpaku pada satu aktivitas<br>• Melakukan gerakan aneh seperti menggoyang- goyang benda berulang- ulang<br>• Menghidap atau menjilat boneka<br>• Seperti anak sensitive terhadap nyeri |

Apabila anak autis tidak segera diterapi, setelah usia tiga tahun, perkembangannya menjadi terhenti bahkan mengalami kemunduran, seperti tidak mengenal suara orang tunya dan tidak mengenal namanya.[25]

4. Karakteristik Anak Autis

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autism tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak dapat dilihat apabila mereka melakukan aktifitas seperti, berkomunikasi dan bermain anak dengan gangguan autistik tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya.

Karakteristik tersebut ditinjau dari[26] :

a. Karakteristik dari segi interaksi sosial

Anak autis dapat dikenal dengan mengamati interaksi sosialnya yang ganjil dibandingkan anak pada umumnya seperti:

[25] Retno Sintowati, *Autisme,* (Jakarta Selatan :Sunda Kelapa Pustaka), 2007, hal 4

[26] Yosfan Azwandi, *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional),2005, hal 28

1. Menolak bila ada yang hendak memeluk
2. Tidak mengangkat kedua lengannya bila diajak untuk digendong
3. Ada gerakan pandangan mata yang abnormalitas
4. Sebagian dari anak autis acuh dan tidak bereaksi terhadap pendekatan orangtuanya, sebagian lainnya malahan merasaterlalu cemas bila berpisah dan melekat pada orangtua
5. Gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman teman sebayanya, mereka lebih suka menyendiri
6. Keinginan mentendiri sering tampak pada masa kanak-kanak dan makin akan berkurang sejalan bertambah usia
7. Tidak memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial
8. Tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang atau pun untuk mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vokal ataupun dalam ekspresi wajah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autis dari segi interaksi sosial sering terhambat karena tidak mampu untuk memahami aturan –aturan yang berlaku dalam interaksi sosial, kesadaran sosial yang kurang yang menyebabkan mereka tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang lain.

b. Karakteristik dari segi komunikasi dan pola bermain

anak autistik mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara. Hal ini merupakan keluhan yang paling sering disampaikan orangtua anak-anak autis.

Anak autis mengalami kesukaran dalam berkomunikasi walaupun mereka dapat berbicara dengan baik. Misalnya karena ia tidak tahu kapan gilirannya berbicara, bagaimana memilih topik pembicaraan. Anak ini sering berbicara monoton, kaku dan manjemukan mereka sukar mengatur volume dan intonasi suaranya, tidak tahu kapan mesti merendahkan volume suara[27].

Mereka mengalami kesukaran dalam mengekspresikan perasaan/ emosi melalui suara. Dalam komunikasi non verbal ia juga mengalami gangguan. Mereka sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaannya dan untuk merasakan perasaan orang lain. seperti tindakan menggelengkan kepala, melambaikan tangan, mengangkat alis.

Jadi dapat saya ambil kesimpulah bahwa hampir sebagian dari anak autis mengalami keterlambatan dalam berbahasa dan berbicara, berbicara sering monoton dan kaku.

c. Karakteristik dari segi ativitas dan minat

---

Yosfan Azwandi, *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme,* (Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional),2005, hal 29

Pada aspek aktivitas dan minat , anak autis memperlihatkan abnormalitas dalam bermain tidak kreatif, diulang- ulang. Beberapa anak mungkin tidah mengunakan alat mainannya sesuai dengan yang seharusnya. Demikian juga kemampuan untuk mengantikan suatu benda lain yang sejenis sering tidak sesuai.

Anak autistik menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru. Dalam hal minat yang terbatas dan sering aneh. Misalnya mereka sering membuang waktu berjam-jam memutar-mutar botol dan sebagainya.

Gerakan-gerakan stereotipi tampak pada hampir semua anak autis. Seperti gerakan menggoyang-goyangkan tubuh, menggerakan jari jemarinya di depan mata. Mereka juga menyukai objek yang berputar, seperti kipas angin[28].

Jadi dapat saya simpulkan bahwa anak autis memiliki minat yang terbatas sehingga mereka menolak adanya perubahan lingkungan, rutinitas baru dan sering dibilang aneh dilingkungan sekitar.

5. Terapi Untuk Anak Autis

Terapi autis merupakan penatalaksanaan anak autis yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Terapi ini bertujuan

[28] Yosfan Azwandi, *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme, (*Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional), 2005, hal 30

menguranggi masalah perilaku dan meningkatkan kemampuan belajar serta meningkatkan perkembangan anak agar sesuai atau mendekati anak anak seusiannya.[29]

Terapi untuk anak autis ada berbagai jenis, seperti dipaparkan dalam uraian berikut:

a. Terapi perilaku

   Terapi ini dilaksanakan melalui proses belajar. Terapi perilaku ini bertujuan mengubah perilaku anak yang tidak diinginkan. Pelaksanaan terapi perilaku biasanya biasannya disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Adapun sasaran terapi ini sebagai berikut.

   1) Mengurangi perilaku yang berlebihan seperti mengamuk, agresif, melukai diri sendiri, berteriak-teriak, hiperaktif tanpa tujuan, dan perilaku lain yang tidak bermanfaat.
   2) Memunculkan perilaku yang masih berkekurangan seperti belum bisa berbicara, belum merespon apabila diajakberbicara, kontak mata yang kurang, tidak mempunyai inisiatif, tidak bisa berinteraksi wajar dengan lingkungan, dan kurang mampu bersosialisasi.

b. Terapi sensori integrasi

[29] Retno Sintowati, *Autime*,(Jakarta Selatan: PT Sunda Kelapa Pustaka), 2007 hal 17

Sensori integrasi adalah suatu prose neurologis yang terjadi dalam susunan saraf pusat untuk mengatur informasi yang diterima manusia dari tubuh dan lingkungan sekitar. Informasi ini kemudian diproses untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Terapi ini bertujuan memperbaiki cara otak menerima, mengatur, dan memproses semua informasi yang ditangkap oleh sensori dan diterima oleh pancaindra, khususnya indra keseimbangan. Terapi ini dilakukan melalui aktivitas fisik yang terarah sehingga menimbulkan respon yang adaptif dan semakin kompleks. Dengan demikianefisiensi otak semakin meningkat. Terapi ini juda dapat meningkatkan kematangan susunan saraf pusat sehingga otak lebih mampu memperbaiki struktur dan fungsinya. Aktivitas-aktivitas fisik yang diberikan dalam terapi ini dapat merangsang koneksi sinaptik yang lebih kompleks sehingga kapasitas belajar dapat meningkat.[30]

c. Terapi komunikasi

Pada umumnya anak autis cenderung pendiam. Namun ada juga diantara mereka yang banyak bicara, tetapi jika didengarkan dengan seksama akan diketahui bahwa yang mereka ucapkan hanya “igauan” saja, bukan kata bermakna. Mereka hannya mampu mengulang-ulang kata yang didengar.

[30] Retno Sintowati, *Autime*,(Jakarta Selatan: PT Sunda Kelapa Pustaka), 2007 hal 19

Apalagi mereka belum pernah mendapat pendidikan dan pelatihan khusus. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Apalagi komunikasi merupakan kunci pertama untuk menjalin interaksi sosial. Selain itu, komunikasi juga merupakan cara mengungkapkan rasa, cpta dan karsanya.

Oleh karena itu, terapi komunikasi perlu dilakukan. Terapi ini sebagai metode pembelajaran bahasa yang meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Keberhasilan terapi ini dapat dilihat dari kemampuannya mengemukakan pengetahuan yang telah diserapnya melalui bahasa lisan atau bahasa tulis.

Terapi komunikasi untuk anak autis dapat dilakukan menggunakan beberapa strategi sebagai berikut

1) Mengunakan kata yang singkat dan sederhana sambil memperlihatkan benda konkrit
2) Menggunakan penekanan pada kata kunci
3) Memperhemat ucapan

Pada saat pelaksanaan terapi komunikasi juga perlu melibatkan perkembangan emosi seperti berbicara disertai gerak, ayunan, atau musik.[31]

d. Terapi Visual

Terapi visual biasanya dilakukan secara bersamaan dengan terapi komunikasi. Hal ini karena sebagian besar anak autis

[31] Retno Sintowati, *Autime*,(Jakarta Selatan: PT Sunda Kelapa Pustaka), 2007 hal 22

mampu belajar komunikasi dengan baik apabila mengunakan visual (penglihatan). Komunikasi menggunakan visualisasi ini mempunyai beberapa kelebihan di antaranya sebagai berikut.

1) Anak bisa berkonsentrasi dalam berkomunikasi
2) Anak bisa menyerap dan menerima informasi lebih lama
3) Anak bisa mengerti pilihan, misalnya dengan papan pilihan yang berisi gambar atau benda konkrit dari makanan, mainan atau gambar aktivitas.
4) Anak bisa mamahami hal-hal yang akan dilakukan
5) Anak bisa memahami konsep waktu
6) Anak bisa menyatakan pilihan

e. Terapi bermain

Terapi bermain diberikan pada anak untuk memperkaya kemampuan mereka. Terapi ini banyak mengandung unsur bersenang- senang. Akan tetapi, cara bermain untuk anak autis berbeda dengan cara anak normal. Permainan yang diberikan harus memperlihatkan tingkat kecerdasan anak.[32]

Terapi bemain untuk anak autis merupakan salah satu usaha untuk mengoptimalkan kemampuan fisik, intelektual, emosi dan sosial anak. Selain itu juga bertujuan mengembangkan kekuatan otot motoric, meningkatkan ketahanan organ tubuh

[32] Retno Sintowati, *Autime*,(Jakarta Selatan: PT Sunda Kelapa Pustaka), 2007 hal 25

bagian dalam, serta mencegah dan memperbaiki sikap tubuh yang kurang pada anak. Teraoi bermain ini juga dapat sebagai wahana melepaskan anak dari alergi yang dapat merugikan diri sendiri.[33]

f. Terapi Musik

Musik mempunyai pengaruh pada kehidupan manusia, mulai dari bayi hingga menjadi dewasa. Penelitian membuktikan bahwa musik, terutama musuk klasik sangat mempengaruhi perkembangan IQ dan EQ manusia. Seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang kecerdasan, emosional, dan intelegensinya dibanding anak yang jarang mendengarka musik. Musik yang dimaksud merupakan musik yang memiliki irama dan nada-nada yang teratur. Tingkat kedisiplinan anak yang sering mendengarkan musik juga lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik.

Terapi ini bertujuan untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik dan fisiomotorik secara optimum. Musik yang digunakan untuk terapi harus memperhatikan karakteristik anak.[34]

---

[33] Retno Sintowati, *Autime*,(Jakarta Selatan: PT Sunda Kelapa Pustaka), 2007 hal 25
[34] Retno Sintowati…… hal 30

Gangguan di otak tidak dapat disembuhkan. Tidak dapat disembuhkan, tapi dapat ditanggulangi dengan terapi dini, terpadu dan intensif. Gejala-gejala autisme dapat dikurangi, bahkan dihilangkan sehingga anak bisa bergaul secara normal, tumbuh sebagai orang dewasa yang sehat, berkarya, bahkan membina keluarga. Hal ini dikarenakan intervensi dini membuat sel-sel otak baru tumbuh, menutup sel-sel lama yang rusak.[35]

Jika anak autis tidak atau terlambat mendapat intervensi sehingga dewasa. Maka gejala autis bisa menjadi semakin parah, bahkan tidak tertanggulangi. Melalui beberapa terapi, anak autis akan mengalami kemajuan seperti anak normal lainnya. Keberhasilan terapi tergantung beberapa faktor berikut ini.

a) Berat ringannya gejala tergantung pada berat ringannya gangguan di dalam sel otak
b) Makin muda umur anak pada saat terapi dimulai, semakin besar kemungkinan berhasil. Umur ideal adalah 2-5 tahun saat sel-sel otak masih bisa dirangsang untuk membentuk cabang-cababg neuron baru.
c) Makin cerdas anak makin cepat menangkap hal-hal yang diajarkan

[35] Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah*, (Puspa Swara: Jakarta), 2003 hal 7

d) Kemampuan bicara dan berbahasa, tidak semua penyandang autisme berhasil mengembangkan fungsi bicara dan berbahasa

e) Intensitas terapi, yaitu terapi harus dilakukan sangat intensif. Sebaiknya, terapi formal dilakukan 4-8 jam sehari.

C. Peran Orang Tua Membimbing Anak Autis

Sebagai pendidik, orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi anak, sebab secara empiris orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak khususnya pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, keduanya mempunyai peranan yang berbeda. Ibu mempunyai peranan yang lebih banyak jika di bandingkan dengan ayah.

Ibu adalah pendidik utama bagi anaknya, khususnya pada masa balita. Memang, keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh seorang wanita, karenanya wanita selalu mendambakan seorang anak untuk menyalurkan rasa keibuan tersebut. Mengabaikan potensi ini, berarti mengabaikan jati diri wanita. pakar-pakar ilmu jiwa menekankan bahwa anak pada peride pertama kelahirannya sangat membutuhkan ibu dan bapaknya. Anak yang merasa kehilangan perhatian atau merasa diperlakukan tidak wajar dengan dalih apapun, dapat mengalami ketimpangan kepribadian. [36] Begitu pentingnya peranan orang tua terhadap perkembangan anak,

[36] M. Quraisy Shihab,*Wawasan Al-Quran II* (Bandung: Mizan) 1996 hal 312

terlebih lagi jika memiliki anak autis. Memiliki anak autis berarti juga memiliki kendala yang lebih dari pada mendidik anak normal.

Banyak orang tua dari anak autis menyerahkan (penanganan) anaknya kepada sekolah khusus. Mereka tidak mau tahu lagi dengan urusan pendidikan anaknya, cukup menyadiakan biaya dan saranannya saja, tetapi banyak juga yang sebaliknya, mereka ingin selalu mencampuri proses terapi yang sedang berlangsung, kelancaran proses terapi menjadi sangat terganggu bahkan terhenti sama sekali. Kedua sikap yang ekstrim ini sangat merugikan dan sangat menghambat kemajuan terapi.

Banyak hal yang bisa dan harus dilakukan orangtua anak autis.: Pertama, memastikan diagnosis, sekaligus mengetahui ada-tidaknya gangguan lain pada anak untuk ikut diobati. Pilihlah dokter yang kompeten. Umumnya, adalah dokter anak yang mengani autisme, dokter saraf anak, dan dokter rehabilitas medik.[37]

Idealnya, orangtua harus membina komunikasi dengan dokter. Hal ini dikarenakan kerjasama orang tua dengan dokter, keterbukaan orang tua tentang kondisi anak, dan kesediaan mengikuti aneka pengobatan yang disarankan akan mempengaruhi kemajuan anaknya dan merupakan syarat mutlak.

Komunikasi yang baik antara dokter denga orangtua terlihat dari kemampuan orangtua memperoleh informasi mengenai kondisi anak. Hal yang juga sangat membantu orang tua adalah bertemu dan berbicara

[37] Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah,* (Jakarta :Pustaka Nasional RI), 2003 hal 8

dengan sesame orangtua anak autis untuk berbagi rasa, juga untuk berbagi pengalaman, informasi, dan pengetahuan.[38]

Upaya lain yang dapat dilakukan yaitu:

1. Melatih kefokusan

   Dimana orang tua tidak menekan anak untuk mengusai banyak kemampuan. Akan tetapi, melatih secara bertahap. Latihan ini dilakukan dengan hangat, sabar, tetapi konsisten dan tegas dalam menetapkan norma dan tugas.[39]

2. Tidak memaksa suatu aktivitas kepada anak

   Penderita autis biasanya menolak terhadap aktivitas yang telah rutin. Apabila memaksa anak untuk melakukan sesuatu, bisa jadi akan muncul masalah untuk itu lebih baik menunda pemberian aktivitas tersebut kepada anak dan mencoba membantu mempermudah dan menyederhanakan aktivitas tersebut tindakan ini akan melatih indra control dan stabilitas diri.

3. Tidak memberi informasi atau kata-kata terlalu banyak

   Sebaiknya orang tua menggunakan kalimat-kalimat pendek dan bahasa yang sederhana untuk menyampaikan maksud kepada mereka.

4. Mengatur sikapnya

---

[38] Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah,* (Jakarta : Pustaka Nasional RI), 2003 hal 11

[39] Retno Sintowati, *Autime,*(Jakarta Selatan: PT Sunda Kelapa Pustaka), 2007 hal 12

Walaupun tindakan ini sulit, orang tua harus konsisten dan tetap berusaha mengurangi stress pada anak. Sikap anak dapat dilatih dengan melakukan perubahan sikap sosial yang positif dan dilakukan secara rutin.[40]

5. Menggunakan kalimat sederhana dan jelas maknannya, dimana orang tua sebaiknya menghindari penggunaan singkata, ejekan, kalimat bermakna ganda, atau idiom.
6. Tetap konsisten

   Dimana orang tua konsisten untuk melatih perkembangan anaknya.
7. Tidak terlalu terkejut dengan hasil evaluasi kemampuan atau keahlian anak

   Dari hasil latihan kemampuan pada anak autis dilaporkan bahwa diantara mereka ada yang sangat pintar matematika. Akan tetapi mereka tidak mampu menghitung uang kembalian yang sederhana, ada pula yang memiliki kemampuan mengingat setiap kata dari buku yang dibaca atau yang di dengarnya. Akan tetapi, mereka senantiasa lupa membawa buku atau pensil di kelas. Autisme memang sering membingungkan orang tua.
8. Membangkitkan kepercayaan dirinya

   Rasa percaya diri anak dapat dibangkitkan melalui teknik-teknik pengelolaan perilaku, seperti menggunakan kalimat penguat yang positif, pengelolan perilaku anak disertai bimbingan orang tua orang tua dapat member contoh bersikap dan berprilaku yang baik. Pada tahap ini, emosi

[40] Retno Sintowati, *Autime*,(Jakarta Selatan: PT Sunda Kelapa Pustaka), 2007 hal 13

orang tua harus stabil. Kondisi emosi orang tua ini dapat mendukung dirinya agar senantiasa bersikap positif.[41]

9. Mengenali bakat dan minatnya

Mengenali bakat dan minat anak merupakan poin penting guna melatih kemampuannya. Cara mengetahui bakat dan minat di antaranya dengan memperhatikan kecenderungan gerak-gerik anak sejak dini.[42]

10. Senantiasa bekerja sama

Orang tua perlu bekerja sama mengondisikan perkembangan anak. Kerja sama ini dapat dilakukan dengan seluruh anggota keluarga, guru di sekolah, dan lingkungan sekitar. Apabila semua pihak dapat bekerja sama maka perlakuan separti membentak, atau mengucilkannya yang akan memperburuk kesehatan mentalnya tidak akan terjadi.[43]

11. Senantiasa memahami anak

Pemahaman mengenai autisme sangat penting karena mempengaruhi perlakuan orang tua terhadap anak. Hal-hal yang perlu dipahami, diantaranya sebagai berikut.

1) Anak autis kurang mampu mengorganisasikan kegiatan

Anak autis memiliki kesulitan mengatur diri sendiri, walaupun diantara mereka ada yang mempunyai kemampuan menyebutkan tanggal-tanggal bersejarah, akan tetapi mereka selalu lupa membawa pensil setiap masuk kelas. Memang anak autis bisa menjadi anak yang disiplin, tetapi ada pula yang

[41] Retno Sintowati, *Autime*,(Jakarta Selatan: PT Sunda Kelapa Pustaka), 2007 hal 14
[42] Retno Sintowati…… hal 14
[43] Retno Sintowati……. hal 15

menjadi anak yang paling teledor. Oleh karena itu, orang tua jangan memaksakan kehendak kepada mereka. Mereka dapat mengatur diri sendiri apabila telah dilatih secara spesifik. Jadi, anak autis memerlukan perhatian kemampuan mengatur diri sendiri menggunakan langkah- langkah kecil yang spesifik. Pelatihan ini dapat meningkatkan kemampua anak dalam bidang sosial dan akademis.

2) Anak autis memiliki kendala dengan pemikiran yang bersifat abstrak dan konseptual

Apabila komunikasi dengan anak autis sebaiknya mengunakan bahasa yang konkrit agar mudah mereka pahami

3) Perilaku yang tidak wajar pada anak autis mengindikasikan pada stress

anak-anak autis apabila dikekang atau berada disituasi yang tidak akrab dapat menyebabkan stess. Keadaan tersebut menyebabkan perasaan mereka menjadi tidak nyaman sehingga hilang kontrol. Stress ini dapat dikurangi dengan mengizinkan anak bermain di luar atau membantu anak tersebut menghadapi stress yang sedang terjadi.[44]

4) Perilaku Anak Autis

Orang tua seharusnya tidak menganggap anak autis sebagai anak yang selalu berprilaku menyimpang atau ingin menyakiti

[44] Retno Sintowati…… hal 16

perasaan orang lain. anda perlu memahami bahwa anak autis sulit bersikap pura-pura atau menipulatif. Pada umumnya perilaku mereka merupakan hasil dari usaha keluar dari pengalaman yang menakutkan atau membingungkan. Jadi, apabila anak autis merasa terganggu atau sedang marah, sebaiknya anda segera membantunya mengatasi masalah tersebut. Misalnya bermain peran atau mendiskusikan hal-hal yang telah membuatnya marah atau terganggu.[45]

Itulah beberapa sikap yang harus diupayakan orang tua untuk menghadapi, mendidik, dan merawat anak autis. Jadi, orang tua jangan pernah menyerah untuk mengupayakan peningkatan kemampuan pada anak autis.

Tidak ada obat untuk autisme. Tetapi, dokter, terapis, dan guru khusus dapat membantu anak-anak dengan autisme untuk mengatasi atau menyesuaikan diri dengan banyak kesulitan. Semakin dini seorang anak ditangani, hasilnyapun akan lebih baik.

Setiap anak memerlukan bantuan yang berbeda-beda. Tetapi, belajar bagaimana berkomunikasi selalu menduduki peringkat pertama yang harus dikuasai terlebih dahulu. Bahasa tutur boleh jadi sulit sekali untuk dipelajari oleh anak dengan autisme. Kebanyakan dari anak dengan

[45] Retno Sintowati, *Autime*,(Jakarta Selatan: PT Sunda Kelapa Pustaka), 2007 hal 16

autisme dapat memahami dengan lebih baik pada kata-kata yang ditujukan kepadanya dengan cara melihatnya.[46]

Oleh karena itu, terapis akan mengajar mereka bagaimana untuk berkomunikasi dengan cara:

a. Menunjukkan sesuatu
b. Menggunakan alat bantu berupa gambar-gambar, atau
c. Menggunakan bahasa isyarat standar

Kemampuan berbahasa ini akan memudahkan anak dengan autisme untuk belajar hal-hal yang lain. terapis juga akan membantu anak:

a. Belajar menguasai keterampilan-keterampilan sosial. Misal, cara menyapa orang tua, menunggu giliran, dan mengikuti petunjuk
b. Beberapa anak-anak memerlukan bantuan khusus dengan keterampilan *self-help*. Missal, mandi, menyikat gigi, atau menyiapkan tempat tidur.

Orang tua yang bisa meransang kecerdasan anak adalah orang tua yang menyadari peranya, orang tua yang bisa mengasihi dan tahu apa dan bagaimana memenuhi kebutuhan anak, kemudian merangsang perkembangannya. Orang tua yang mempunyai pengetahuan yang luas, mau belajar mengikuti perkembangan anak. Dengan demikian orangtua

[46] Andri priyatna, *Amazing Autis (Memahami, Mengasuh Dan Mendidik Anak Autis)*, (Jakarta : IKAPI), 2010 hal 26

tersebut tahu apakah ia memang merangsang anak untuk mengembangkan kemampuan atau justru mematikan kreativitas.[47]

Anak autisme yang lain mungkin bermasalah untuk dapat duduk diam atau mengendalikan emosi mereka. Dan terapi akan membantu mereka mengendalikan perilaku-perilaku seperti itu.

Sebagian anak dengan autisme ringan dapat tumbuh dan hidup mandiri. Sementara mereka yang mempunyai masalah yang lebih serius, akan selalu memerlukan beberapa jenis bantuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa hasil terbaik untuk anak autis dapat tercapai apabila orangtua dan para professional bekerja sama sebagai mitra yang saling menghormati dan berbagi kekuasaan saat mengambil suatu keputusan karena sejatinya, semua anak-anak dengan autis pun memiliki masa depan cerah seperti halnya anak-anak lain pada umumnya

[47]Ellys J, *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*, (Bandung : pustaka Hidayah), hal 40

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan mengambarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data, menyajikan data menganalisis data, dan menggambarkan pemecahan masalah yang ada.[48] Dalam hal ini penulis menggambarkan tentang Peran Orang Tua Membimbing Anak Autis Di Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan Di Jorong Lubuak Nunang Bukik Batabuah, ini didasarkan orang tua yang tidak mengerti untuk membimbing anaknya yang harus mendapatkan perhatian khusus dibandingkan anak yang lainnya . sehingga peran yang dijalankan tidak sesuai dengan yang seharusnya mereka dapatkan.

## C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi

---

[48] S. Margono, *Metodologi Peneltian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, cet ke-6 , h, 36

anggota tim penelitian. Walaupun bersifat informan sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kerelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang anak autis, yang menjadi latar penelitian. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Orang Tua anak autis yang memiliki anak yang berusia 10 tahun keatas. yang memberikan sumber data dan informasi kepada penulis , dan yang akan menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah salah satu guru SLB Kita sama Di Bukik Batabuah.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Observasi merupakan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi dengan mengamati secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[49] Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif, jenis penelitian tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

   Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung agar mendapatkan gambaran tentang Peranan orang tua membimbing anak autis.

[49] Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Pustaka Setia, 1998), h. 135

2. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data yang berbentuk pertanyaan lisan dan dan dijawab secara lisan kepada seseorang, dua orang atau lebih secara langsung,[50] atau hubungan tatap muka dengan peneliti[51]. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu sudah disiapkan dan sudah dilengkapi dengan instrumennya,[52] Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terbuka pada objek penelitian dengan pertanyaan- pertanyaan yang dapat dipahami oleh responden dengan pendekatan wawancara. Responden diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Orang yang akan diwawancara merupakan orang yang biasa memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan hal- hal yang akan diteliti, yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini, yaitu orang tua anak autis, dalam hal ini peneliti penulis menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang mengunakan panduan pokok masalah yang diteliti.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal- hal berupa catatan dan notulen, seperti melihat asip atau dokumentasi yang ada dilapangan tempat penelitian, dalam hal ini penulis melihat pada data

---

[50] Huraini Usandan Purnomo Setia Akbar, *metodologi penelitian sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003 H 3

[51] Sanafiyah Faisal,*Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional) hal 63

[52] Annas Sudjana, *Pengantar Statistic Pendidikan,* ( Jakarta: PT Raja grafindo pesada,2000) h 27

yang diberikan pihak sekolah tentang anak autis yang ada di Bukik Batabuah,

## E. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis akan mengolah data dengan mengunakan teknik analisis data deskriptif analitik maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistic melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Dimana suharsimi arikunto mengatakan bahwa pengujian datanya dengan cara data yang ada dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan dalam landasan teoritis[53].

Dalam pengolahan data kualitatif ini, penulis mengunakan proses berfikir induktif, artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diambil kesimpulan secara umum.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisa dan kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan teknik analisa deskriptif kualitatif, teknik analisa data yang digunakan adalah:

1) Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya adalah untuk penyusunan dalam satuan – satuan.

[53] Hadi Sutrisno, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung:Pustaka Setia, 1998, h 8

2) Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Biasanya yang sering digunakan yaitu dengan teks yang bersifat naratif.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi dimana peneliti berusahamenarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mancari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan.

## F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti mengunakan teknik Triagulasi data. Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[54] yang memanfaatkan suatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triagulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triagulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dimana peneliti membandingkan hasil wawancara yang telah didapatkan berdasarkan pengamatan dilapangan.

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet ke-8, h, 330

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. [55] Dimana peneliti membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang telah didapatkan selama dilapangan.

## G. Teknik Penulisan

Dalam penulisan penulis menggunakan pedoman penulisan tugas akhir skripsi tahun akademik 2015 lembaga penjaminan mutu (LPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittingi..

[55] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 178

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

A. Peran orang tua

Dalam keluarga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Orang tua yang baik adalah orang ayah dan ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap yang bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anak dalam suka dan duka, memilih teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik. Hal yang harus dijalankan oleh seorang ibu yaitu:

1. Memahami makna mendidik

   Sebagaimana hasil wawancara saya dengan Sahari salah satu guru SLB Di Bukik Batabuah ia mengatakan bahwa:

   > "Sebagai orang tua harus memahami benar apa makna mendidik sehingga tidak berpendapat mendidik adalah melarang, menasehat atau memerintah sianak. Tetapi harus dipahamai bahwa mendidik adalah memberikan pengertian atau pemaknaan kepada sianak dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/ tindakan".[56]

[56] Wawancara dengan Sahari selaku guru disekolah SLB Di Bukik Batabuah, 5 Juni 2017

Sebagai mana yang dijelaskan ibu MT

> "Saya mendidik IN membatasi dirinya untuk keluar, mengatur kegiatannya apalagi dengan kondisi yang seperti ini, saya harus melarang dia keluar karena akan sulit bagi saya memantaunya setiap hari. saya mendidiknya agar ia mampu untuk mengerjakan hal- hal kecil agar tidak selalu bergantung kepada orang lain, untuk itu saya selalu mengatur sikap IN yang sulit untuk dipahami oleh semua anggota keluarga agar ia bisa mengendalikan dirinya jika nanti keinginannya tidak terpenuhi. awalnya memang sangat sulit untuk melatihnya sekarang ia sudah mulai terbiasa. Memang saya membatasi IN untuk beradaptasi keluar rumah karena menurut saya itu adalah hal yang baik demi keamanan dirinya sendiri".[57]

Hasil wawancara saya dengan GS ia mengatakan bahwa:

> "Bagi saya kenyamanan, kebebasan anak saya adalah hal yang sangat saya utamakan mengingat keadaan anak saya yang berbeda dengaan anak pada umumnya, saya mendidiknya agar ia mampu untuk mengerjakan hal- hal kecil memang kegiatannya tidak sama dengan anak- anak pada umumnya, saya berfikir bahwa jika SR beradaptasi diluar rumah setidaknya ia mengenal lingkungan sekitarnya, apabila ia hanya dirumah ia akan mengenal keluarganya saja dan ia akan merasa bosan. Untuk itu agar saya bisa memahami dan mengenal bakatnya saya memasukan SR kesekolah khusus karena saya tidak memahami betul tentang anak autis saya hanya mampu untuk membuatnya nyaman saja".[58]

Hal lain juga disampaikan oleh TK yaitu:

> "Bagi saya memberikan contoh yang baik itu adalah mendidik, namun itu pada anak pada umumnya bagi saya yang memiliki anak yang bekebutuhan khusus ini mendidik merupakan melarang, membatasi kegiatannya karena sulit bagi saya untuk mengerti keinginan anak saya, selain itu tujuan saya untuk membatasi kegiatannya seperti keluar rumah agar ia tidak diganggu oleh temannya, untuk memahami RY sangatlah sulit jika keinginannya tidak terpenuhi ia akan mengamuk untuk itu saya berusaha untuk memberikan hal- hal yang dia sukai seperti

[57] Wawan cara dengan MT , 25 Mai 2017, dirumah MT , 13.00
[58] Wawan cara dengan GS, 28 Mai 2017, dirumah GS , 10.00

menyusun buku- buku, dan kebiasaan kecil agar ia tidak selalu membutuhkan orang lain untuk hal yang kecil".[59]

Wawancara saya dengan JB ia mengatakan bahwa:

" Saya tidak menekan anak saya untuk menguasai banyak hal, akan tetapi melatih secara bertahap. Saya berusaha untuk menggunakan kelimat pendek dan bahasa yang sederhana untuk menyampaikan maksud kepada anak. Selanjunya saya menyerahkan ( penanganan) anak saya kesekolah khusus untuk mengenali bakat dan minatnya guna melatih kemampuannya. Dalam hal ini saya memberikan kebebasan kepada anak saya ".[60]

Berdasarkan wawancara dengan EK ia mengatakan bahwa:

"Cara saya mendidik SS yaitu tidak memaksakan suatu aktivitas kepadanya karena akan muncul masalah nantinya, selanjunya saya berusaha untuk mengatur sikapnya seperti mengucapkan salam jika bertemu orang, selain itu hal yang perlu saya pahami dalam mendidik SS adalah memahami kebutuhannya agar saya tidak sulit untuk mengendalikan dirinya ".[61]

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat saya simpulkan bahwa peran orang tua akan berjalan jika orang tua memahami makna mendidik disini orang tua hanya meninginkan yang terbaik untuk anaknya namun dengan cara yang salah yaitu memberikan batasan kepada anaknya keluar rumah karena itu akan menyusahkan namun itu tergantung kepada makna mendidik bagi orang tua, bagi orang tua yang mengerti ia akan memberikan kebebasan untuk perkembangan anaknya dan memantau kegiatan anaknya.

[59] Wawan cara dengan TK, 4 Juni 2017, dirumah TK , 09.00
[60] Wawan cara dengan JB, 11 Juni 2017, dirumah JB , 11.00
[61] Wawan cara dengan EK, 18 Juni 2017, dirumah EK , 09.00

2. Hindari mengancam, Membujuk dan menjanjikan hadiah

Sebagaimana hasil wawancara saya dengan Sahari salah satu guru SLB Di Bukik Batabuah ia mengatakan bahwa:

> "Dalam mendidik anak jangan memakai cara membujuk dengan menjanjikan hadiah karena hal ini akan melahirkan ketergantungan anak terhadap sesuatu hal baru dia melakuka sesuatu. Hal ini akan mematikan motivasi, kreatifitas, insiatif dan pengertian serta kemandirian mereka terhadap hal-hal yang harus dia kerjakan".[62]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan MT ia mengatakan bahwa:

> "Selama ini hal yang saya lakukan untuk mengontrol sikapnya yang salah yaitu membujuknya saja karena jika saya mengacam ia akan lebih keras lagi sehingga sulit bagi saya untuk mengontrol dirinya".[63]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan GS ia mengatakan bahwa:

> "Untuk mengontrol atau tindakan saya jika dia salah yaitu melihat kesalahannya terlebih dahulu jika kesalahannya kecil saya hanya bisa membujuk dan memberikan ia arahan yang baik, jika kesalahannya besar saya mengancam dan mengurungnya karena saya berfikir ia akan menyadari kesalahannya nanti".[64]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan TK ia mengatakan bahwa:

> "Sulit sekali baginya untuk membujuk anaknya jika salah karena RY tidak akan mengerti dengan semua apa yang dia jelaskan, selama ini saya hanya memberikan hadiah kepadanya jika saya

[62] Wawancara dengan Sahari selaku guru disekolah SLB Di Bukik Batabuah, 5 Juni 2017
[63] Wawan cara dengan MT, 25 Mai 2017, dirumah MT , 13.00
[64] Wawan cara dengan GS, 28 Mai 2017, dirumah GS , 10.00

marahi ia akan sulit dikontrol untuk itu saya selalu mendiakan permen karena ia sangat menyukai permen dengan hal itu ia akan bisa dikontrol".[65]

Berdasarkan wawancara saya dengan JB ia mengatakan bahwa:

"Baginya ketenangan anaknya adalah tujuan utamanaya dirumah agar tidak menganggu anggota keluarga yang lainnya, hal yang saya lakuakan jika ia salah yaitu membiarkan ia keluar rumah menuruti keinginannya jika saya memarahi itu akan membuatnya marah dengan emosi yang sulit sya kontrol, jika ia di izinkan keluar ia akan tenang dengan sendirinya".[66]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan EK ia mengatakan bahwa:

"Jika keinginannya tidak terpenuhi ia akan memecahkan benda yang ada disekitarnyauntuk itu hal yang saya lakukan jika ia slah dan marah yaitu mengurungnya sampai ia tidak marah lagi selanjutnya saya membujuk dan memberikan penjelasan kepadanya bahwa apa yang dia lakukan adalah salah, memang sulit sekali untuk memberika penjelasan kepadanya setidaknya saya berusaha membuatnya mengerti".[67]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat saya simpulkan bahwa Dalam mendidik anak jangan memakai cara membujuk dengan menjanjikan hadiah karena hal ini akan melahirkan ketergantungan anak terhadap sesuatu hal baru dia melakuka sesuatu namun hal ini bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh orang tua kebanyakan dari mereka memberikan ancaman, memarahi dengan tujuan agar ia mengerti, namun hal ini tergantung pada orang tua apakah ia memahami

[65] Wawan cara dengan TK, 4 Juni 2017, dirumah TK , 09.00
[66] Wawan cara dengan JB, 11 Juni 2017, dirumah JB , 11.00
[67] Wawan cara dengan EK, 18 Juni 2017, dirumah EK , 09.00

anaknya atau tidak jika ia memahami meraka akan menbuat anaknya mengerti tidak memarahi.

3. Hindari sikap otoriter, acuh tak acuh, memanjakan dan selalu khawatir.

Sebagaimana hasil wawancara saya dengan Sahari salah satu guru SLB Di Bukik Batabuah ia mengatakan bahwa:

> "Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula. Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik".[68]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan MT ia mengatkan bahwa:

> "Sikap saya dalam membimbing IN tentunya selalu kwatir dengan apa yang dia lakukan karena saya takut jika hal tersebut membahayakan dirinya sendiri. Memang ia tidak suka dikekang saya tahu apabila ia dikekang ia akan jenuh dan marah untuk itu saya membiarkan ia menonton seharian dan memilih mana yang baik untuknya".[69]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan GS ia mengatakan bahwa:

> "Setiap tindakan yang dilakukan anak saya apalagi keluar rumah membuat saya merasa takut, khawatir dengan dirinya, mengingat dia berbeda dengan anak pada umumnya yang harus mendapatkan perhatian khusus emosinya yang tidak terkontrol akan membahayakan dirinya nanti. Selain itu saya saya juga suka menentukan apa yang dia lakukan jika ia tidak memetuhi

[68] Wawancara dengan Sahari selaku guru disekolah SLB Di Bukik Batabuah, 5 Juni 2017
[69] Wawan cara dengan MT, 25 Mai 2017, dirumah MT , 13.00

saya memberikan hukuman agar ia jera saya pun memberikan sesuai dengan kemampuannya".[70]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan TK ia mengatkan bahwa:

"Saya hanya bisa membujuknya saja selain itu berusaha untuk membuatnya lebih tenang, saya pun tidak memberikan aturan-aturan yang harus dia lakukan karena saya tahu bahwa ia akan sulit memahami apa yang saya berikan kepadanya".[71]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan JB ia mengatakan bahwa:

"Sikap saya dalam mendidik anak saya yaitu memaksa ia untuk memahami hal yang kecil agar ia mandiri, selain itu saya membatasi ia untuk keluar rumah karena itu akan menyusahkan saya, jika ia tidak mampu untuk mengontrol diri marah tak menentu saya mengurungnya dikamar".[72]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan EK ia mengatakan bahwa:

"Anak saya jika marah tidak mampu untuk dikontrol dibujuk pun percuma ia tidak akan mengerti, saya memberikan kebebasan pada dirinya agar ia tenang dan melakukan kegiatan yang dia inginkan".[73]

Dari wawancara tersebut dapat saya simpulkan Penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula disini orang tua memaksakan anak untuk memahami, merasa kawatir dengan apa yang dilakukan oleh anaknya namun ada juga

[70] Wawan cara dengan GS, 28 Mai 2017, dirumah GS , 10.00
[71] Wawan cara dengan TK, 4 Juni 2017, dirumah TK , 09.00
[72] Wawan cara dengan JB, 11 Juni 2017, dirumah JB , 11.00
[73] Wawan cara dengan EK, 18 Juni 2017, dirumah EK , 09.00

orang tua yang hanya berusaha bagaimana anaknya bisa tenang karena tidak bisa mengontrol emosi anaknya

4. Memahami bahasa non verbal

Sebagaimana hasil wawancara saya dengan Sahari salah satu guru SLB Di Bukik Batabuah ia mengatakan bahwa:

> "Memarahi anak yang melakukan kesalahan adalah sesuatu yang tidak efektif melainkan kita harus mendalami apa penyebab si anak melakukan kesalahan dan memahami perasaan si anak. Oleh karena itu perlu dikembangkan bahasa non verbal sebagai suatu upaya efektif untuk memahami masalah dan perasaan si anak. Bahasa non verbal adalah dengan memberi sentuhan, pelukan, menatap, memberi senyuman manis atau meletakkan tangan di bahu untuk menenangkan si anak, sehingga si anak merasa nyaman untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan atau perasaannya". [74]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan MT ia mengatakan bahwa:

> "Sulit sekali baginya untuk mengontrol emosi jika anak saya melakukan kesalahan yang saya lakukan hanya memarahinya. Hal ini membuatnya jera dengan apa yang dia lakukan dan tidak akan mengerjakannya lagi".[75]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan GS ia mengatakan bahwa:

> "Anak saya sulit sekali untuk memberikan penjelasan kepadanya selain itu ia jika dimarahi akan lebih sulit untuk mengontrolnya selama ini yang saya lakukan berusaha untuk memeluknya yang terkadang ia menolak, memberikan senyuman agar ia memahami bahwa orang tuanya mengerti akan dirinya".[76]

---

[74] Wawancara dengan Sahari selaku guru disekolah SLB Di Bukik Batabuah, 5 Juni 2017
[75] Wawan cara dengan MT, 25 Mai 2017, dirumah MT , 13.00
[76] Wawan cara dengan GS, 28 Mai 2017, dirumah GS , 10.00

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan TK ia mengatakan bahwa:

> "anak saya tidak merespon jika saya menatapnya hanya pandangan kosong, jika ia dipeluk selalu menolak ia sibuk dengan kegiatanya tanpa mempedulikan orang lain jika ia salah saya memarahinya dan mengurungnya dikamar karena dengan itu ia akan memahami kesalahannya sendiri".[77]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan JB ia mengatakan bahwa:

> "Bagaimana saya bisa mengembangkan bahasa non verbal kepada anak saya karena ia tidak merespon sedikitpun dengan apa yang saya berikan selain hanya memarahinya agar ia lebih mengerti dengan apa yang dia lakukan atau kesalahannya selain itu saya juga berusaha untukmembuatnya mengerti".[78]

Berdasarkan wawancara saya dengan EK ia mengatakan bahwa :

> "Anaknya lebih senang sendiri, sibuk dngan dunianya sendiri saya hanya bisa memberikan yang terbaik untuknya jika saya memarahinya akan mempengaruhi emosi dan sikapnya nanti yang akan sulit bagi saya mengotrol hal tersebut saya hanya bisa memberikan pelukan dan membuatnya mengerti".[79]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat saya simpulkan kebayakan orang tua memarahi anaknya serta memberikan hukuman dengan alasan bahwa agar dia mengerti akan kesalahannya,bagi orang tua suit untuk memahami anaknya hal ini membuat mereka sulit untuk melakukan apa yang diinginkan anaknya.

5. Menjaga keharmonisan dalam keluarga

[77] Wawan cara dengan TK, 4 Juni 2017, dirumah TK , 09.00
[78] Wawan cara dengan JB, 11 Juni 2017, dirumah JB , 11.00
[79] Wawan cara dengan EK, 18 Juni 2017, dirumah EK , 09.00

Sebagaimana hasil wawancara saya dengan Sahari salah satu guru SLB Di Bukik Batabuah ia mengatakan bahwa:

> "Keluarga wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terlambat pula pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur, yang membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang menyayangi dengan suaminya."[80]

Berdasarkan wawancara saya dengan MT ia mengatakan bahwa:

> "Untuk membantu perkembangan anak saya, saya sangat membutuhkan dukungan anggota keluarga untuk itu saya memberikan penjelasan kepada keluarga agar memahami kebutuhan IN kedepannya karena dalam keluarga untuk menjaga keharmonisan tersebut di butuhkan saling memahami".[81]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan GS ia mengatakan bahwa:

> "Jika keluarga tidak mampu untuk mengenal kebutuhan SR maka akan berpengaruh kepada sikap dan emosinya untuk itu saya membantu keluarga untuk mengerti akan keadaan SR serta lebih memberikan perhatiankhusus kepada SR untuk kemajuannya kedepannya saya mengkompromikan apa yang terbaik untunya agar tidak terjadi kesalah pahaman dengan anggota keluarga yang lainnya".[82]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan TK ia mengatakan bahwa:

---

[80] Wawancara dengan S selaku guru disekolah SLB Di Bukik Batabuah, 5 Juni 2017
[81] Wawan cara dengan MT, 25 Mai 2017, dirumah MT , 13.00
[82] Wawan cara dengan GS, 28 Mai 2017, dirumah GS , 10.00

"Saya berusaha untuk memberikan pengertian kepada keluarga yaitu berusaha dengan penuh pengertian dan memberikan perlakuan dan layanan yang wajar, dan mampu menerima dan memberikan perlindngan sehingga RY merasa nyaman".[83]

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan JB ia mengatakan bahwa:

"Banyaknya perbedaan persepsi dalam keluaga saya menimbulkan konflik dalam keluarga apalagiprilaku AK yang sulit untuk dikontrol hal ini membuat kurangnya dukungan keluarga untuk perkembangan AK kedepanya untuk itu kurangnya perhatian kepada AK dan sulit sekali bagi adiknya untuk beradaptasi dengan kakaknya".[84]

Bedasarkan hasil wawancara saya dengan EK ia mengatakan bahwa:

"Dukungan semua anggota keluarga sangat mempengaruhi perkembangan SS kedepannya untuk itu saya memberikan pemahaman kepada keluarga dan memutuskan tidakan apapun untuk membimbing ss kedepannya karena jika keluarga mengerti maka tidak akan terjadi kesalah pahaman dan akan mengambil tindakan yang tepat".[85]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat saya simpulkan bahwa Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terlambat pula pertumbuhan anak tersebut. Banyak usaha yang dilakukan orang tua yaitu memberika oengertia kepada anggota keluarga yang lainnya agar mereka memahami kebutuhan anaknya untuk itu orang tua sangat membutuhkan kerjasama dan dukungan keluarga untuk membimbing anaknya

6. Memahami keadaan anak apa-adanya

[83] Wawan cara dengan TK, 4 Juni 2017, dirumah TK , 09.00
[84] Wawan cara dengan JB, 11 Juni 2017, dirumah JB , 11.00
[85] Wawan cara dengan EK, 18 Juni 2017, dirumah EK , 09.00

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan orang tua anak autis di bukik batabuah dapat saya simpulkan bahwa Langkah ini justru yang paling sulit dicapai orang tua, karena banyak diantara orang tua yang ada di bukik batabuah‘sulit’ atau ‘enggan’ menangani sendiri anaknya sehari-hari di rumah. Mereka banyak mengandalkan  bantuan pengasuh, pembantu, saudara dan nenek-kakek dalam pengasuhan anak[86]. Padahal, pengasuhan sehari-hari justru berdampak baik bagi hubungan interpersonal antara anak dengan orang tuanya, karena membuat orang tua memahami kebiasaan-kebiasaan anak, menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak, memahami penyebab perilaku buruk atau baik anak-anak, membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan. Berdasarkan hal tersebut orang tua tidak akan mengenal kebutuhan dan perkembangan anaknya.

7. Mengupayakan alternatif penanganan sesuai kebutuhan anak

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan orang tua anak autis di bukik batabuah dapat saya simpulkan bahwa kebanyakan dari orang tua tidak tahu harus memberikan apa bagi anaknya.[87] Selain itu Peran dokter disini sangat penting dalam membantu memberikan ketrampilan kepada orang tua untuk dapat menetapkan kebutuhan anak. Satu hal penting yang perlu diingat

[86] Hasil wawancara dengan orang tua anak autis di bukik batabuah, 25 Agustus 2017
[87] Hasil wawancara dengan orang tua anak autis di bukik batabuah, 25 Agustus 2017

oleh setiap orang tua adalah bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda dari anak lain. Setiap anak memiliki profil yang unik dan spesifik. Individual differences (perbedaan individu) ini tertampil pada berdasarkan hal tersebut sulit sekali bagi orang tua anak autis yang ada di bukik batabuah dalam penanganan anaknya sesuai dengan kebutuhan.

8. Melakukan intervensi di rumah

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan orang tua anak autis di bukik batabuah dapat saya simpulkan bahwa kebanyakan dari orang tua bekerja sehingga waktu mereka kurang untuk memperhatikan perkembangan anaknya, [88] seperti yang kita ketahui bahwa Bagaimanapun hebatnya seorang terapis atau sebuah tempat terapi, guru terbaik adalah orang tuanya. Orang tua (tidak harus ibu) melakukan apapun demi kebaikan anaknya, tanpa pamrih, dan tidak mengenal kata "percuma". Apalagi, dari waktu yang dilewatkan bersama, hubungan kedekatan antara orang tua dan anak dapat terbentuk.

Meskipun semakin intensif semakin baik, intervensi ini tidak harus dalam bentuk penanganan terus menerus setiap hari (karena banyak orang tua harus bekerja). Setidaknya ada usaha dari orang tua dan keluarga untuk terus menerus melakukan pendampingan pada anaknya sehingga mereka terlibat secara

[88] Hasil wawancara dengan orang tua anak autis di bukik batabuah, 25 Agustus 2017

langsung dalam proses pengajaran anak. Keterlibatan langsung ini sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

9. Melakukan evaluasi secara periodik atas apapun program penanganan yang diterapkan pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan orang tua anak autis di bukik batabuah dapat saya simpulkan bahwa sebagian dari orang tua belum mampu untuk memahami anaknya kebanyakan dari mereka apabila anaknya mengamuk mereka hanya menggurung dikamar padahal mereka mengamuk ada keinginan yang tidak dipahami oleh orang tunya apabila orang tua memahami keinginan anaknya padahal penting bagi orang tua untuk dapat melakukan evaluasi sendiri terhadap pelaksanaan tata-laksana anaknya baik itu keinginan anaknya.[89]

B. Karakteristik anak autis

Sebagaimana hasil wawancara saya dengan Sahari salah satu guru SLB Di Bukik Batabuah ia mengatakan bahwa:

> "Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autis tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak dapat dilihat apabila mereka melakukan aktifitas seperti, berkomunikasi dan bermain anak dengan gangguan autistik tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya, Yang harus dilakukan oleh seorang ibu jika anaknya terdiaknosa autis yaitu jangan panik, kita harus selalu ingat bahwa meskipun benar autis itu akan menjadi tantangan yang berat tetapi sama sekali bukan

[89] Hasil wawancara dengan orang tua anak autis di bukik batabuah, 25 Agustus 2017

> sebuah kondisi yang mengancam jiwa, orang tua juga harus yakin bahwa anaknya bisa berubah, ambil keputusan bersama keluarga untuk kebaikan anak kedepanya, selain itu rajin bertanya dan membaca dan alangkah baiknya jika ikuti terapi".[90]
>
> Berdasarkan hasil wawancara saya dengan SR menjelaskan:

wawancara dengan ibu MT mengatakan bahwa:

> "IN kemampuan berbicara yang sangat lambat, bahkan bicaranya sama sekali tidak berkembang serta tidak ada usaha dari IN untuk dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain atau kalau berbicara maka bicaranya tersebut tidak dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain tetapi dengan dirinya sendiri dan cenderung menjadi penyendiri gejala ini saya perhatikan semenjak dia berusia 3 tahun, hal ini membuat saya terkejut setelah anak diperiksakan ke dokter dan dokter mendiaknosa Autis hal ini membuat saya terkejut dan sulit menerima kenyataan karena saya bekerja siapa yang akan memperhatikannya sepenuhnya".[91]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat saya pahami bahwa karena MT bekerja dia merasa tidak mampu untuk menbimbing anaknya sepenuhnya dari karakteristik yang telah ia jelaskan anaknya terkendala dalam komunikasi dan sosial hal ini mambuanya takut.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan GS ia mengatakan bahwa:

> "ketika ia berusia 3 tahun di usia itu ia belum bisa bicara dengan jelas Sebelumnya ia tampak normal. Responnya pun masih normal. Jika dipanggil misalnya, ia akan menoleh dan melihat siapa yang memanggilnya itu, Cara bicara yang lambat dan tidak jelas sebelumnya saya berfikir itu hanya masalah keterlambatan pertumbuhan saja Hal inilah yang akhirnya menyadarkan saya bahwa ia perlu memeriksakan apa sebenarnya yang terjadi pada anaknya itu.dan dokter menjelaskan bahwa SR positif mengidap autis, saya merasa kecewa dan putus asa dengan hasil yang disampikan oleh dokter yang saya fikirkan bagaimna masa depannya nanti bagaimana dia dilingkungannya nati, serta

[90] Wawancara dengan Sahari selaku guru disekolah SLB Di Bukik Batabuah, 5 Juni 2017
[91] Wawan cara dengan MT, 25 Mai 2017, dirumah MT , 13.00

pendidikannya, saya merasa akan sulit baginya untuk beradaptasi berkat dukungan keluarga saya berusaha untuk membuatnya mandiri dengan hal- kecil seperti mandi, makan karena saya yakin ia pasti bisa untuk mandiri".[92]

Berdasarkan hasil wawancara tesebut dapat saya pahami bahwa anaknya terdiaknosa autis pada usia tiga tahun perkembangan sebelunnya sama dengan anak pada umumnya namun lama kelamaan menurun hal ini membuatnya terkejut setelah dokter mendiknosa anaknya Autis hal ini membuatnya agar lebih memperhatikan anaknya untuk kedepannya.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan TK ia mengatakan bahwa:

"Anak saya sering mengamuk dan menangis. Dia tidak bisa duduk tenang, berbicara, bahkan kesulitan untuk buang air besar. hanya suka akan mainannya sendiri (kebanyakan hanya satu mainan itu saja yang dia mainkan) serasa dia punya dunianya sendiri, hal ini saya ketahui ketika ia berusia 2 tahun. Setelah itu saya memeriksakan ke dokter agar saya tahu bagaiman kondisi anak saya setelah saya mengetahui bahwa anak saya terdiaknosa autis saya selalu mengembangkan diri agar bisa memahami anaknya dengan baik. Awalnya saya tidak percaya pada hasil yang diberikan dokter kepada saya namun saya berfikir tidak terlambat bagi anak saya untuk sembuh, namun sampai sekarang ia tetap tidak berubah namun Yang terpenting, saya yakin kepada segala kemungkinan terbaik dan tidak pernah menyerah".[93]

Dari hasil wawancara tersebut dapat saya pahami bahwa TK akan mengembangkan diri untuk lebih memahami anaknya lebih baik lagi dia juga akan mengusahakan yang terbaik untuk anaknya dan karakteristik dari anaknya yaitu sulit buang air besar, dan sibuk dengan duninya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan JB ia mengatakan bahwa:

[92] Wawan cara dengan GS, 28 Mai 2017, dirumah GS , 10.00
[93] Wawan cara dengan TK, 4 Juni 2017, dirumah TK , 09.00

> "sulit sekali memahami anaknya yang sulit sekali berbicara pada usianya pada umumnya sudah lancar untuk berbicara, selain itu di suka bermain dengan satu mainan saja apabila bermain keluar ia hanya duduk sendiri tidak main sama temannya hal ini membuat saya takut apakah anak saya bisu, setelah itu saya memeriksakan kedokter dokterpun mendiaknosa autis ketika ia berusia 3 tahun hal ini membuat saya terkejut dan berfikir akan saya bisa lebih memperhatikannya bagaiman masa depannya nanti".[94]

JB tidak mampu untuk membayangkan bagaiman masa depan anaknya nanti hal ini membuatnya takut, karakteristik yang dimiliki anaknya yaitu sulit bicara dan bersosialisasi.

Bardasarkan hasil wawancara saya dengan EK ia mengatakan bahwa:

> "Sebelumnya ia tampak normal. Responnya pun masih normal. Jika dipanggil misalnya, ia akan menoleh dan melihat siapa yang memanggilnya itu Namun hingga enam bulan kemudian tidak ada perubahan. Bahkan, perilakunya tampak semakin tidak seperti biasanya. Hal inilah yang akhirnya menyadarkannya untuk memeriksakan kedokter dan dokter mediaknosa Autis hal yang membuat saya kecewa namun hal ini tidak membuat saya putus asa untuk membangkitkan semangat Anak saya dan saya yakin mampu untuk membimbingnya".[95]

Dari wawancara tersebut dapat saya pahami bahwa hasil dari dokter tidak membuat JB putus asa untuk masa depan anaknya, karakteristik yang dimiliki anaknya yaitu kemampua berbicara dan responya mulai berkurang bukannya menambah malahan semakin menurun.

Dari hasi wawancara tersebut maka dapat saya simpulkan bahwa Tidak sedikit orangtua yang sulit menerima kenyataan ketika dikaruniai seorang anak

[94] Wawan cara dengan JB, 11 Juni 2017, dirumah JB , 11.00
[95] Wawan cara dengan EK, 18 Juni 2017, dirumah EK , 09.00

yang menyandang autis. Emosi yang menyertai orang tua di masa-masa awal ketika anaknya mendapat diagnosa autis seringkali campur aduk. orang tua merasa sedih, kecewa, bersalah atau mungkin marah dan bingung. Padahal anak autis membutuhkan perlakuan khusus yang tidak dapat ditunda-tunda. Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak anak penyandang autis tidak berbeda dengan anak- anak lain pada umumnya. Perbedaannya dapat dilihat apabila mereka melakukan aktifitas seperti komunikasi, interaksi soaial dan bermain. Salah satu aspek penting bagi perkembangan seorang anak adalah peranan orang tuanya. Bagaimana peranan orang tua sangat dipengaruhi oleh persepsi. Seperti yang kita ketahui bahwa apabila persepsi orang tua tentang anak autis sudah salah maka peran orang tuapun tidak akan berjalan dengan baik.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Setelah penulis melaksanakan penelitian, maka perlu penulis kemukakan hasil penelitian sebagai jawaban terhadap apa yang terdapat dalam bab I sebagai berikut:

1. Peran orang tua yang harus dipahamai bahwa mendidik adalah memberikan pengertian atau pemaknaan kepada sianak dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. disini orang tua hanya meninginkan yang terbaik untuk anaknya namun dengan cara yang salah yaitu memberikan batasan kepada anaknya keluar rumah karena itu akan menyusahkan, orang tua, kebanyakan dari mereka memberikan ancaman, memarahi dengan tujuan agar ia mengerti, Penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula disini orang tua memaksakan anak untuk memahami, merasa kawatir dengan apa yang dilakukan oleh anaknya. Dalam hal ini peran orang tua tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Tak dapat dipungkiri lagi, orang tua sangat menentukan dalam setiap aspek perkembangan anak. Pengasuhan sehari-hari sangat memegang peranan pada perkembangan individu autis.

2. Gambaran karakteristik anak autis Di Bukik Batabuah yaitu sama dengan

karakteristik anak autis pada umumnya namun mereka tidak mempunyai semua karakteristik anak autis yang paling banyak yaitu sering menangis tanpa sebab, menolak untuk dipeluk, tidak menengok atau menoleh bila dipanggil namanya bahkan tidak tertarik pada berbagai jenis atau bentuk permainan, berbicara yang sangat lambat, tidak bisa duduk tenang. Respon yang diberika orang tua bayan yang terkejut dan binggung bagaimana ia mampu untuk membimbing anaknya.

3. Kendala yang ditemui oleh orang tua dalam membimbing anak autis yaitu kurangnya pengetahuan mereka tentang anak autis hal ini membuat mereka sulit dalam menjalankan perannya selain itu sulit bagi mereka untuk bekeja sama dengan anggota keluarga lainnya karena perbedaan pendapat sehingga orang tua hanya bisa melakukan peran sebisanya saja selain itu sibuk bekerja.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyarankan kepada:

1. Kepada Orang tua agar bisa memberikan waktu yang lebih banyak kepada anaknya karena mereka berbeda dengan anak pada umumnya yang harus mendapatkan perhatian khusus. meningkatkan pemahaman tentang anan autis agar mampu menjalankan perannya dengan baik.
2. Kepada anggota keluarga agar mampu untuk bekerja sama untuk membimbing anak autis sehingga orang tua mampu untuk membimbing

anaknya dengan baik dengan dukungan dan bantuan anggota keluarga..

3. Kepada anak autis agar mereka mampu untuk mandiri setidaknya untuk hal- hal yang kecil dan mampu untuk meningkatkan bakat yang mereka miliki serta lebih diterima dan dibimbing baik oleh keluarga terutama orang tua.
4. Kepada peneliti lain agar dapat memamfaatkan hasil penelitian ini dengan baik.

Dengan kesimpulan dan saran-saran yang penulis paparkan di atas, maka usailah sudah pembahasan penulis dalam skripsi ini, semoga bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Akhirnya kepada Allah penulis memohon ampunan, petunjuk dan keridhaan-Nya dan semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya amin ya Rabbal ‘alamin.

# DAFTAR KEPUSTAKAAN


Amirul Hadi Haryono, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Pustaka Setia

Andri priyatna, 2010, *Amazing Autis Mmemahami, Mengasuh dan Mendidik Anak Autis)*, Jakarta : IKAPI

Bonny Danuatmaja, 2003,*Terapi Anak Autis Di Rumah*, Puspa Swara: Jakarta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Lexy J. Maleong, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya

M. Quraisy Shihab, 1996, *Wawasan Al-Quran II*, Bandung: Mizan

Mansur, MA, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Nana Syaodih Sukmadinata, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Retno Sintowati, 2007, *Autisme*, Jakarta Selatan :Sunda Kelapa Pustaka

Rifa Hidayah, 2009, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: IKAPI

S. Margono, 2007, *Metodologi Peneltian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

samsul Munir Amin, 2007, *menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, Jakarta:Amzah

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Sutadi,R, 1997, *Tata Laksana Perilaku Pada Pennyandang Autisme, J*akarta :yayasan Autisme Indonesia

Syaiful Bahri Djamara, 2004, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta

Yosfan Azwandi, 2005,*Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme* , Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional

Zakiah Darajat, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama

# LAMPIRAN



**HASIL WAWANCARA**

**Hari / Tanggal** **:** Senin / 5 Juni 2017

**Responden** **: Sahari, S.Pd**

1. Bagaimana kita bisa mengenal gejala awal anak Autis?

   **Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autis tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak dapat dilihat apabila mereka melakukan aktifitas seperti, berkomunikasi dan bermain anak dengan gangguan autistik tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya.**

2. Apa yang harus dilakukan oleh seorang ibu jika anaknya terdiaknosa autis?

   **Yang harus dilakukan oleh seorang ibu jika anaknya terdiaknosa autis yaitu jangan panik, kita harus selalu ingat bahwa meskipun benar autis itu akan menjadi tantangan yang berat tetapi sama sekali bukan sebuah kondisi yang mengancam jiwa, orang tua juga harus yakin bahwa anaknya bisa berubah, ambil keputusan bersama keluarga untuk kebaikan anak kedepanya, selain itu rajin bertanya dan membaca dan alangkah baiknya jika ikuti terapi**.

3. Bagaimana peran yang harus dijalan oleh orang tua untuk mendidik anak autis yang tentunya berbeda dengan anak- anak pada umumnya?

**Sebagai orang tua harus memahami benar apa makna mendidik sehingga tidak berpendapat mendidik adalah melarang, menasehat atau memerintah sianak. Tetapi harus dipahamai bahwa mendidik adalah memberikan pengertian atau pemaknaan kepada sianak dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/ tindakan.**

4. Bagaimana cara orang tua untuk membimbing anaknya dalam keseharian yang berbeda dengan anak pada umumnya?

   **Dalam mendidik anak jangan memakai cara membujuk dengan menjanjikan hadiah karena hal ini akan melahirkan ketergantungan anak terhadap sesuatu hal baru dia melakuka sesuatu. Hal ini akan mematikan motivasi, kreatifitas, insiatif dan pengertian serta kemandirian mereka terhadap hal-hal yang harus dia kerjakan.**

5. Pola asuh yang bagaimna yang seharusnya ditetapkan oleh orang tua untuk perkembangan anaknya kedepannya?

   **Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula. Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik.**

6. Bagaimana cara orang tua untuk menyadarkan anaknya jika anaknya melakukan kesalahan?

**Memahami bahasa non verbal, Memarahi anak yang melakukan kesalahan adalah sesuatu yang tidak efektif melainkan kita harus mendalami apa penyebab si anak melakukan kesalahan dan memahami perasaan si anak. Oleh karena itu perlu dikembangkan bahasa non verbal sebagai suatu upaya efektif untuk memahami masalah dan perasaan si anak. Bahasa non verbal adalah dengan memberi sentuhan, pelukan, menatap, memberi senyuman manis atau meletakkan tangan di bahu untuk menenangkan si anak, sehingga si anak merasa nyaman untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan atau perasaannya.**

7. Selain orang tua apakah peran anggota keluarga yang lainnya akan berpengaruh pada perkembangan anak autis?

   **Keluarga wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terlambat pula pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur, yang membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang menyayangi dengan suaminya untuk itu penting sekali bahwa anggota keluarga yang lainnya ikut serta untuk perkembangan anak karena ia beradaptasi pertama kali di rumah.**

8. Menurut ibu apa kendala orang tua membimbing anaknya?
   **Kendala yang ditemui oleh orang tua dalam membimbing anak autis yaitu kurangnya pengetahuan mereka tentang anak autis hal ini membuat mereka sulit dalam menjalankan perannya selain itu sulit bagi mereka untuk bekeja sama dengan anggota keluarga lainnya karena perbedaan pendapat sehingga orang tua hanya bisa melakukan peran sebisanya saja selain itu sibuk bekerja.**

## HASIL WAWANCARA

**Hari / Tanggal** **:** Kamis / 25 Mai 2017

**Responden** **: MT**

1. Bagaimana ibuk bisa mengenenal bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   **kemampuan berbicara yang sangat lambat, bahkan bicaranya sama sekali tidak berkembang serta tidak ada usaha dari IN untuk dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain atau kalau berbicara maka bicaranya tersebut tidak dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain tetapi dengan dirinya sendiri dan cenderung menjadi penyendiri berbeda dengan pada anak umumnya yang se usia dirinya.**

2. Apa tindakan ibu setelah mengetahui hal tersebut?

   **hal ini membuat saya terkejut dan saya memeriksakan ke dokter dan dokter mendiaknosa Autis**

3. Pada usia berapa anak ibu terdiaknosa autis?

   **Anak saya terdiaknosa autis pada usia 3 tahun**

4. Apa yang ibu rasakan setelah ibu mengetahui bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   **Tentunya semua ibu berharap yang terbaik untuk anaknya dan menginginkan anak yang normal hal ini membuat saya terkejut dan bagi saya sendiri sulit untuk menerima kenyataan karena saya bekerja siapa yang akan memperhatikanya.**

5. Apa respon keluarga setelah mengetahui bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   **Untuk membantu perkembangan anak saya, saya sangat membutuhkan dukungan anggota keluarga untuk itu saya memberikan penjelasan kepada keluarga agar memahami kebutuhan IN kedepannya karena dalam keluarga untuk menjaga keharmonisan tersebut di butuhkan saling memahami**

6. Bagaimana ibu mendidik anak ibuk?

**Saya mendidik IN membatasi dirinya untuk keluar, mengatur kegiatannya apalagi dengan kondisi yang seperti ini, saya harus melarang dia keluar karena akan sulit bagi saya memantaunya setiap hari. saya mendidiknya agar ia mampu untuk mengerjakan hal- hal kecil agar tidak selalu bergantung kepada orang lain, untuk itu saya selalu mengatur sikap IN agar ia bisa mengendalikan dirinya jika nanti keinginannya tidak terpenuhi. awalnya memang sangat sulit untuk melatihnya sekarang ia sudah mulai terbiasa. Memang saya membatasi IN untuk beradaptasi keluar rumah karena menurut saya itu adalah hal yang baik demi keamanan dirinya sendiri**

7. Menurut ibu bagaimana cara yang bisa dilakukan untuk membantu anak ibu dalam mengendalikan dirinya?

   **Selama ini hal yang saya lakukan untuk mengontrol sikapnya yang salah yaitu membujuknya saja karena jika saya mengacam ia akan lebih keras lagi sehingga sulit bagi saya untuk mengontrol dirinya**

8. Bagaiman cara ibu mengatur sikapnya agar ia mampu untuk mengendalikan dirinya

   **Sikap saya dalam membimbing IN tentunya selalu kwatir dengan apa yang dia lakukan karena saya takut jika hal tersebut membahayakan dirinya sendiri. Memang ia tidak suka dikekang saya tahu apabila ia dikekang ia akan jenuh dan marah untuk itu saya membiarkan ia menonton seharian dan memilih mana yang baik untuknya**

9. Bagaimana sikap ibu dalam menangani kesalahan anak ibu?

   **Sulit sekali baginya untuk mengontrol emosi jika anak saya melakukan kesalahan yang saya lakukan hanya memarahinya. Hal ini membuatnya jera dengan apa yang dia lakukan dan tidak akan mengerjakannya lagi**

## HASIL WAWANCARA

**Hari / Tanggal** **:** Minggu / 28 Mei 2017

**Responden** **: GS**

1. Bagaimana ibuk bisa mengenenal bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   **Ia belum bisa bicara dengan jelas Sebelumnya ia tampak normal. Responnya pun masih normal. Jika dipanggil misalnya, ia akan**

**menoleh dan melihat siapa yang memanggilnya itu, Cara bicara yang lambat dan tidak jelas dari hal yang biasanya normal berubah dan sayapun binggung dengan hal tersebut.**

2. Apa tindakan ibu setelah mengetahui hal tersebut?

   **Sebelumnya saya berfikir itu hanya masalah keterlambatan pertumbuhan saja Hal inilah yang akhirnya menyadarkan saya bahwa ia perlu memeriksakan apa sebenarnya yang terjadi pada anaknya itu.dan dokter menjelaskan bahwa SR positif mengidap autis**

3. Pada usia berapa anak ibu terdiaknosa autis?

   **Anak saya terdiaknosa autis pada usia 3 tahun**

4. Apa yang ibu rasakan setelah ibu mengetahui bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   **saya merasa kecewa dan putus asa dengan hasil yang disampikan oleh dokter yang saya fikirkan bagaimna masa depannya nanti bagaimana dia dilingkungannya nanti, serta pendidikannya karena saya merasa akan sulit baginya untuk beradaptasi berkat dukungan keluarga saya berusaha untuk membuatnya mandiri dengan hal- kecil seperti mandi, makan karena saya yakin ia pasti bisa untuk mandiri**

5. Apa respon keluarga setelah mengetahui bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

**Jika keluarga tidak mampu untuk mengenal kebutuhan SR maka akan berpengaruh kepada sikap dan emosinya untuk itu saya membantu keluarga untuk mengerti akan keadaan SR serta lebih memberikan perhatian khusus kepada SR untuk kemajuannya kedepannya saya mengkompromikan apa yang terbaik untunya agar tidak terjadi kesalah pahaman dengan anggota keluarga yang lainnya**

6. Bagaimana ibu mendidik anak ibuk?

   **Bagi saya kenyamanan, kebebasan anak saya adalah hal yang sangat saya utamakan mengingat keadaan anak saya yang berbeda dengaan anak pada umumnya, saya mendidiknya agar ia mampu untuk mengerjakan hal- hal kecil memang kegiatannya tidak sama dengan anak- anak pada umumnya, saya berfikir bahwa jika SR beradaptasi diluar rumah setidaknya ia mengenal lingkungan sekitarnya, apabila ia hanya dirumah ia akan mengenal keluarganya saja dan ia akan merasa bosan. Untuk itu agar saya bisa memahami dan mengenal bakatnya saya memasukan SR kesekolah khusus karena saya tidak memahami betul tentang anak autis saya hanya mampu untuk membuatnya nyaman saja**

7. Menurut ibu bagaimana cara yang bisa dilakukan untuk membantu anak ibu dalam mengendalikan dirinya?

**Selama ini hal yang saya lakukan untuk mengontrol sikapnya yang salah yaitu membujuknya saja karena jika saya mengacam ia akan lebih keras lagi sehingga sulit bagi saya untuk mengontrol dirinya**

8. Bagaiman cara ibu mengatur sikapnya agar ia mampu untuk mengendalikan dirinya

   **Setiap tindakan yang dilakukan anak saya apalagi keluar rumah tentu akan membuat saya merasa takut, khawatir dengan dirinya, mengingat dia berbeda dengan anak pada umumnya yang harus mendapatkan perhatian khusus emosinya yang tidak terkontrol akan membahayakan dirinya nanti. Selain itu saya saya juga suka menentukan apa yang dia lakukan jika ia tidak memetuhi saya memberikan hukuman agar ia jera saya pun memberikan sesuai dengan kemampuannya**

9. Bagaimana sikap ibu dalam menangani kesalahan anak ibu?

   **Untuk mengontrol atau tindakan saya jika dia salah yaitu melihat kesalahannya terlebih dahulu jika kesalahannya kecil saya hanya bisa membujuk dan memberikan ia arahan yang baik, jika kesalahannya besar saya mengancam dan mengurungnya karena saya berfikir ia akan menyadari kesalahannya nanti**

**HASIL WAWANCARA**

**Hari / Tanggal** **:** Minggu / 4 Juni 2017

**Responden** **: TK**

1. Bagaimana ibuk bisa mengenenal bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   **Anak saya sering mengamuk dan menangis. Dia tidak bisa duduk tenang, berbicara, bahkan kesulitan untuk buang air besar. hanya suka akan mainannya sendiri (kebanyakan hanya satu mainan itu saja yang dia mainkan) serasa dia punya dunianya sendiri**

2. Apa tindakan ibu setelah mengetahui hal tersebut?

   **Setelah itu saya memeriksakan ke dokter agar saya tahu bagaiman kondisi anak saya setelah saya mengetahui bahwa anak saya terdiaknosa autis saya selalu mengembangkan diri agar bisa memahami anaknya dengan baik. Yang terpenting, saya yakin kepada segala kemungkinan terbaik dan tidak pernah menyerah**

3. Pada usia berapa anak ibu terdiaknosa autis?

**Anak saya terdiaknosa autis pada usia 2 tahu.**

4. Apa yang ibu rasakan setelah ibu mengetahui bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   **Awalnya saya tidak percaya pada hasil yang diberikan dokter kepada saya namun saya berfikir tidak terlambat bagi anak saya untuk sembuh, namun sampai sekarang ia tetap tidak berubah namun Yang terpenting, saya yakin kepada segala kemungkinan terbaik dan tidak pernah menyerah**

5. Apa respon keluarga setelah mengetahui bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   **Saya berusaha untuk memberikan pengertian kepada keluarga yaitu berusaha dengan penuh pengertian dan memberikan perlakuan dan layanan yang wajar, dan mampu menerima dan memberikan perlindngan sehingga RY merasa nyaman**

6. Bagaimana ibu mendidik anak ibuk?

   **Bagi saya memberikan contoh yang baik itu adalah mendidik, namun itu pada anak pada umumnya bagi saya yang memiliki anak yang bekebutuhan khusus ini mendidik merupakan melarang, membatasi kegiatannya karena sulit bagi saya untuk mengerti keinginan anak saya, selain itu tujuan saya untuk membatasi kegiatannya seperti keluar rumah agar ia tidak diganggu oleh temannya, untuk**

**memahami RY sangatlah sulit jika keinginannya tidak terpenuhi ia akan mengamuk untuk itu saya berusaha untuk memberikan hal- hal yang dia sukai seperti menyusun buku- buku, dan kebiasaan kecil agar ia tidak selalu membutuhkan orang lain untuk hal yang kecil**

7. Menurut ibu bagaimana cara yang bisa dilakukan untuk membantu anak ibu dalam mengendalikan dirinya?

   **Sulit sekali baginya untuk membujuk anaknya jika salah karena RY tidak akan mengerti dengan semua apa yang dia jelaskan, selama ini saya hanya memberikan hadiah kepadanya jika saya marahi ia akan sulit dikontrol untuk itu saya selalu mendiakan permen karena ia sangat menyukai permen dengan hal itu ia akan bisa dikontrol**

8. Bagaiman cara ibu mengatur sikapnya agar ia mampu untuk mengendalikan dirinya?

   **Saya hanya bisa membujuknya saja selain itu berusaha untuk membuatnya lebih tenang, saya pun tidak memberikan aturan-aturan yang harus dia lakukan karena saya tahu bahwa ia akan sulit memahami apa yang saya berikan kepadanya**

9. Bagaimana sikap ibu dalam menangani kesalahan anak ibu?

   **anak saya tidak merespon jika saya menatapnya hanya pandangan kosong, jika ia dipeluk selalu menolak ia sibuk dengan kegiatanya tanpa mempedulikan orang lain jika ia salah saya memarahinya dan**

**mengurungnya dikamar karena dengan itu ia akan memahami kesalahannya sendiri**

## HASIL WAWANCARA

**Hari / Tanggal** **:** Minggu / 11 Juni 2017

**Responden** **: JB**

1. Bagaimana ibuk bisa mengenenal bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   sulit sekali memahami anaknya yang sulit sekali berbicara pada usianya pada umumnya sudah lancar untuk berbicara, selain itu di suka bermain

dengan satu mainan saja apabila bermain keluar ia hanya duduk sendiri tidak main sama temannya

2. Apa tindakan ibu setelah mengetahui hal tersebut?

   **hal ini membuat saya takut apakah anak saya bisu, setelah itu saya memeriksakan kedokter dokterpun mendiaknosa autis**

3. Pada usia berapa anak ibu terdiaknosa autis?

   **Ia terdiaknosa autis ketika berusia 3 tahun**

4. Apa yang ibu rasakan setelah ibu mengetahui bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   **hal ini membuat saya terkejut dan berfikir akan saya bisa lebih memperhatikannya bagaiman masa depannya nanti.**

5. Apa respon keluarga setelah mengetahui bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   **Banyaknya perbedaan persepsi dalam keluaga saya menimbulkan konflik dalam keluarga apalagiprilaku AK yang sulit untuk dikontrol hal ini membuat kurangnya dukungan keluarga untuk perkembangan AK kedepanya untuk itu kurangnya perhatian kepada AK dan sulit sekali bagi adiknya untuk beradaptasi dengan kakaknya**

6. Bagaimana ibu mendidik anak ibuk?

**Saya tidak menekan anak saya untuk menguasai banyak hal, akan tetapi melatih secara bertahap. Saya berusaha untuk menggunakan kelimat pendek dan bahasa yang sederhana untuk menyampaikan maksud kepada anak. Selanjunya saya menyerahkan ( penanganan) anak saya kesekolah khusus untuk mengenali bakat dan minatnya guna melatih kemampuannya. Dalam hal ini saya memberikan kebebasan kepada anak saya.**

7. Menurut ibu bagaimana cara yang bisa dilakukan untuk membantu anak ibu dalam mengendalikan dirinya?

   **Baginya ketenangan anaknya adalah tujuan utamanaya dirumah agar tidak menganggu anggota keluarga yang lainnya, hal yang saya lakuakan jika ia salah yaitu membiarkan ia keluar rumah menuruti keinginannya jika saya memarahi itu akan membuatnya marah dengan emosi yang sulit sya kontrol, jika ia di izinkan keluar ia akan tenang dengan sendirinya.**

8. Bagaiman cara ibu mengatur sikapnya agar ia mampu untuk mengendalikan dirinya

   **Sikap saya dalam mendidik anak saya yaitu memaksa ia untuk memahami hal yang kecil agar ia mandiri, selain itu saya membatasi ia untuk keluar rumah karena itu akan menyusahkan saya, jika ia tidak mampu untuk mengontrol diri marah tak menentu saya mengurungnya dikamar.**

9. Bagaimana sikap ibu dalam menangani kesalahan anak ibu?

   **Bagaimana saya bisa mengembangkan bahasa non verbal kepada anak saya karena ia tidak merespon sedikitpun dengan apa yang saya berikan selain hanya memarahinya agar ia lebih mengerti dengan apa yang dia lakukan atau kesalahannya selain itu saya juga berusaha untukmembuatnya mengerti.**

**HASIL WAWANCARA**

**Hari / Tanggal** **:** Minggu / 18 Juni 2017

**Responden** **: EK**

1. Bagaimana ibuk bisa mengenenal bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   Sebelumnya ia tampak normal pada usia 3 tahun. Responnya pun masih normal. Jika dipanggil misalnya, ia akan menoleh dan melihat siapa yang memanggilnya itu Namun hingga enam bulan kemudian tidak ada perubahan. Bahkan, perilakunya tampak semakin tidak seperti biasanya.

2. Apa tindakan ibu setelah mengetahui hal tersebut?

   Hal inilah yang akhirnya menyadarkannya untuk memeriksakan kedokter dan dokter mediaknosa Autis.

3. Pada usia berapa anak ibu terdiaknosa autis?

   Anak saya terdiaknosa autis pada usia 3 tahun 6 bulan

4. Apa yang ibu rasakan setelah ibu mengetahui bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   **hal ini yang membuat saya kecewa namun hal ini tidak membuat saya putus asa untuk membangkitkan semangat Anak saya dan saya yakin mampu untuk membimbingnya. Saya pun menyekolahkannya karena**

**saya tau bahwa saya tidak akan mampu untuk mengendalikan dan mengenal potensi anak saya sebagaimana seharusnya**

5. Apa respon keluarga setelah mengetahui bahwa anak ibu terdiaknosa autis?

   **Dukungan semua anggota keluarga sangat mempengaruhi perkembangan SS kedepannya untuk itu saya memberikan pemahaman kepada keluarga dan memutuskan tidakan apapun untuk membimbing SS kedepannya karena jika keluarga mengerti maka tidak akan terjadi kesalah pahaman dan akan mengambil tindakan yang tepat.**

6. Bagaimana ibu mendidik anak ibuk?

   **Cara saya mendidik SS yaitu tidak memaksakan suatu aktivitas kepadanya karena akan muncul masalah nantinya, selanjunya saya berusaha untuk mengatur sikapnya seperti mengucapkan salam jika bertemu orang, selain itu hal yang perlu saya pahami dalam mendidik SS adalah memahami kebutuhannya agar saya tidak sulit untuk mengendalikan dirinya.**

7. Menurut ibu bagaimana cara yang bisa dilakukan untuk membantu anak ibu dalam mengendalikan dirinya?

   **Jika keinginannya tidak terpenuhi ia akan memecahkan benda yang ada disekitarnyauntuk itu hal yang saya lakukan jika ia slah dan marah yaitu mengurungnya sampai ia tidak marah lagi selanjutnya**

**saya membujuk dan memberikan penjelasan kepadanya bahwa apa yang dia lakukan adalah salah, memang sulit sekali untuk memberika penjelasan kepadanya setidaknya saya berusaha membuatnya mengerti.**

8. Bagaiman cara ibu mengatur sikapnya agar ia mampu untuk mengendalikan dirinya?

   **Anak saya jika marah tidak mampu untuk dikontrol dibujuk pun percuma ia tidak akan mengerti, saya memberikan kebebasan pada dirinya agar ia tenang dan melakukan kegiatan yang dia inginkan**

9. Bagaimana sikap ibu dalam menangani kesalahan anak ibu?

   **Anaknya lebih senang sendiri, sibuk dngan dunianya sendiri saya hanya bisa memberikan yang terbaik untuknya jika saya memarahinya akan mempengaruhi emosi dan sikapnya nanti yang akan sulit bagi saya mengotrol hal tersebut saya hanya bisa memberikan pelukan dan membuatnya mengerti.**

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM
KECAMATAN CANDUANG
**WALINAGARI BUKIK BATABUAH**
*Alamat Kantor Jalan Raya Kubu Apa Kode Pos 26191 Telp (0752) 7835458*
*Email :bukikbatabuah_01@yahoo.co.id*

Kubu Apa, 25 Juli M
03 Dzulqaidah 1438 H

Kepada :

: 420/ 132/Pem /VII/2017
an : -
: **Keterangan Selesai Penelitian**

Yth Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di
Bukittinggi

Dengan hormat,

Berdasar surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Nomor: 692/In.26.1/PP.07/5/2017 tanggal : 04 Mei 2017 Perihal: Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan kepada Bapak bahwa nama tersebut dibawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : YELMI MEGA SARI |
| NIM | : 2613199 |
| Jurusan | : PBK |
| Fakultas | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |

Telah selesai melaksanakan penelitian dari tanggal 25 mei s/d 30 Juni 2017 dengan judul " **Peran Orang Tua Membimbing Anak Autis di nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam "** untuk dapat memenuhi persyaratan ujian.

Demikianlah surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

WALINAGARI BUKIK BATABUAH

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM
WALI NAGARI BUKIK BATABUAH
KECAMATAN CANDUANG

**MASDIWAR, S.PdI**

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM

**KECAMATAN CANDUANG**

Jalan Raya Lasi, Kode Pos 26191

www.agamkab.go.id

www.kecamatancanduang..com (CANDUANG MEDIA CENTER) e-mail : kecamatancanduang@gmail.com

# IZIN PENELITIAN

Nomor : 09 /PENELITIAN/CD-2017

Setelah mempelajari Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Nomor: 692/In.26.I/PP.07/5/2017 tanggal 04 Mei 2017 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan survey/riset/penelitian/observasi/Data Awal/ Pemakaian Lokasi Praktek Lapangan di Kabupaten Agam, yang dilakukan oleh:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | **YELMI MEGA SARI** |
| Tempat / Tanggal Lahir | : | Batang Silasiah / 09 April 1994 |
| Pekerjaan | : | Mahasiswa |
| Alamat | : | Bareco Jorong Batang Silasiah |
| Nomor Kartu Identitas | : | 1306144904940001 |
| Lokasi Kegiatan | : | Nagari Bukik Batabuah |
| Waktu Kegiatan | : | Mei – Juni 2017 |
| Anggota | : | - |
| Judul Kegiatan | | Peran Orang Tua Membimbing Anak Autis di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam |

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan penelitian, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah / wilayah penelitiannya kepada pemerintah setempat
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dengan menghormati adat dan kebijakan pada masyarakat setempat
4. Mengirimkan laporan hasil kegiatan sebanyak 1 (satu) eksemplar, masing-masing untuk Bupati Agam Cq. Camat atau Instansi yang bersangkutan.
5. Bilamana terjadi penyimpangan / pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas maka izin penelitian ini dicabut.

Lasi, 31 Mei 2017

AN. BUPATI AGAM
CAMAT CANDUANG

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM
KEC. CANDUANG

**HERIZON A, S.Pd**
NIP. 19631111 198602 1 001

Tembusan Yth;
1. Kepala Badan Kesbangpol & Linmas Kabupaten Agam di Lubuk Basung;
2. Kepala Kantor Penanaman Modal dan Pelayanan Teerpadu Kabupaten Agam di Lubuk Basung;
3. Dekan FTIK IAIN Bukittinggi
4. Walinagari Bukik Batabuah di Kubu Apa.

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI**
Nomor : 1146/In.26.1/PP.02.3/5/2017

TENTANG

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PBK IAIN BUKITTINGGI**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI**

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Yelmi Mega Sari, NIM .2613199 tanggal 18 Mei 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PBK IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Peran Orang Tua Membimbing Anak Autis di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Drs. Khairuddin, M.Pd
   NIP : 19641212 199903 1 001
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Dodi Pasila Putra, M.Pd
   NIP : 19710531 200604 1 001
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Bimbingan Konseling
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal : 26 Mei 2017
Dekan,

Nunu Burhanuddin

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : 692/In.26.1/PP.07/5/2017 04 Mei 2017
Lampiran : -
Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Yth, Camat Candung
CQ. Ka.Kan Kesbangpol
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

| | | |
|---|---|---|
| N a m a | : | Yelmi Mega Sari |
| NIM | : | 2613199 |
| Jurusan | : | PBK |
| Judul Skripsi | : | Peran Orang Tua Membimbing Anak Autis di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam |
| Lokasi Penelitian | : | Wali Nagari Bukik Batabuah |
| Waktu | : | Mei - Juni |

Demikian surat ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
DEKAN

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc.,M.Ag
NIP. 197305102000121002